

FAWASIL QUR'ANIYAH DALAM SURAH ASY-SYAMSY



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)

Dalam Ilmu Ushluuddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh :

Fina Ifa'un Nakhwa

NIM: 1904026007

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

FAWASIL QUR'ANIYAH DALAM SURAH ASY-SYAMSY



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)

Dalam Ilmu Ushluuddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh :

Fina Ifa'un Nakhwa

NIM: 1904026007

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang beranda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Ifa'un Nakhwa

NIM : 1904026007

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuuddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Fawasil Qur'aniyah Dalam Surah Asy-Syamsy (Studi Analisis Balaghatul Qur'an)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis ataupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pendapat atau pikiran orang lain. Kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, 15 Juni 2025



Deklarator

Fina Ifa'un Nakhwa

NIM. 1904026007

HALAMAN PERSETUJUAN

FAWASIL QUR'ANIYAH DALAM SURAH ASY-SYAMSY (STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN)



SKRIPSI

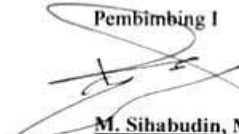
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Oleh :

Fina Ifa'un Nakhwa
NIM. 1904026007


Semarang, 10 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I


M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242025211002

Pembimbing II


Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I.
NIP. 198409232019031010

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fina Ifa'un Nakhwa

NIM : 1904026007

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : FAWASIL QUR'ANIYAH DALAM SURAH ASY-SYAMSY
(STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN)

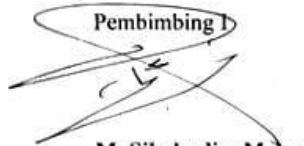
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I



M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242025211002

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I.

NIP. 198409232019031010

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi saudara **Fina Ifa'un Nakhwa** NIM 1904026007 dengan judul **Fawasil Qur'aniyah Dalam Surah Asy-Syamsy**. Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

23 Juni 2025

Dan diteima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Mengetahui:

Pembimbing I

M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 1979122420255211002

Pembimbing II

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.
NIP. 198409232019031010

Penguji I

Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.
NIP. 19881224202012103

Penguji II

Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

Sekretaris Sidang

Moh. Syakur, M.S.I
NIP. 198612052019031007

Ketua Sidang

MOTTO

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنَّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ

بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.” (QS. Al-Isra: 88)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan pedoman dari "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Berikut penjelasan dari pedoman tersebut:

A. Konsonan Tunggal

Pada sistem penulisan transliterasi Arab, bunyi konsonan adakalanya dilambangkan dengan memakai huruf, tanda dan ada pula menggunakan huruf dan tanda. Berikut tabel penulisan transliterasi dari konsonan tunggal:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	He
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab terbagi menjadi dua bagian yaitu *monoftong* atau vokal tunggal dan *diftong* atau vokal ganda.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal (*monoftong*) mempunyai simbol berupa harakat atau tanda, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dhammah	u	U

Contoh :

- خَلَقَ - *kholaqo*
- كُتِبَ - *kutiba*
- تَكْفُرُ - *takfuru*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (ganda) di dalam Bahasa Arab memiliki lambang berupa gabungan huruf dan gerakan, huruf yang ditransliterasikan juga berbentuk gabungan huruf diantaranya yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u

و...َ	Fathah dan wawu	au	a dan u
-------	-----------------	----	---------

Contoh:

- يَوْمَ - *yauma*
- بَيْنَكُمْ - *bainakum*

C. Maddah (Vokal Panjang)

Maddah atau vokal panjang memiliki lambang berupa harakat dan huruf, huruf dan tanda, adapun transliterasinya diantaranya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...َى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ - *qāla*
- قَامَ - *qāma*
- عَظِيمَ - *‘aẓīm*
- رَسُولُ - *rasūlu*

D. Ta’ Marbut }ah

Terdapat dua transliterasi untuk ta’ marbutah yakni:

1. Ta’ marbutah hidup

Ta’ marbutah hidup atau yang mendapat imbuhan harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya yakni “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat imbuhan harakat sukun, transliterasinya yakni “h”. Penulisan transliterasi berlaku untuk ta' marbutah yang berada di akhir kata tunggal maupun di gabungan dua kata (kata yang menggunakan kata sandang “al”). Ketentuan penulisan ini tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah terserap dalam bahasa Indonesia, semisal zakat, shalat, atau sebagainya kecuali dikehendaki lafal aslinya.

Contoh:

- الْمَدْرَسَةُ النَّوَوِيَّةُ - *al-madrasatul tsanawīyatu*
- يَوْمُ الْقِيَمَةِ - *yaumil qiyamah*
- كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ - *karamah al-auliya'*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid berisi tulisan aksara Arab dengan lambang sebuah tanda. Tanda Syaddah atau Tasydid ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang mirip dengan huruf karakter Syaddah.

Contoh:

- رَبَّنَا - *rabbanā*
- الرَّحِيمِ - *ar-raḥimi*
- إِلَيْكَ - *iyyaka*

F. Kata Sandang

Dalam penulisan transliterasi Bahasa Arab kata sandang ditandai dengan huruf, yaitu ال, adapun penulisan transliterasi ini dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiyah ditransliterasikan berdasarkan dengan bunyi yang ada, yakni huruf “i” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang terdapat di depan dan juga sesuai dengan bunyi yang asli.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun diikuti huruf qamariyah, kata sandang tersebut ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan juga terhubung dengan sempurna.

Contoh:

- الرَّجُلُ - *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ - *al-qalamu*
- السَّمَوَاتُ - *as-samawātu*
- الشَّمْسُ - *asy-syamsu*

G. Hamzah

Hamzah memiliki transliterasi berupa postrof, tetapi ini hanya berlaku untuk hamzah yang berada di tengah dan di akhir kata. Sedangkan hamzah pada awal kata memiliki lambang tersendiri, karena dalam aksara Arab berbentuk Alif.

Contoh:

- إِنَّ - *inna*
- النَّوْعُ - *an-nau'u*
- تَأْخُذُ - *ta'khuẓu*

H. Penulisan Kata

Setiap kata fa'il, isim dan huruf selalu ditulis secara terpisah. Hanya terdapat beberapa kata tertentu yang penulisannya menggunakan huruf Arab yang biasanya digabungkan dengan kata lain karena huruf atau vokalnya sudah dihilangkan, sehingga penulisan kata-kata tersebut juga digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ - *innallāha māshobirin*
- النَّضَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ - *annādzhofātu minal- alīman*

I. Huruf Kapital

Meskipun huruf kapital tidak dikenal dalam kaidah penulisan bahasa Arab, akan tetapi huruf capital juga digunakan dalam transliterasi. Suatu kaidah yang terjadi pada EYD juga terjadi pada huruf kapital, semisal huruf kapital untuk menulis huruf awal nama diri dan penulisan kalimat. Apabila kata sandang mendahului nama pribadi, maka huruf pertama kata sandang ditulis dengan huruf yang sama dari kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - *Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn*
- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - *Wama muhammāḍun illa rāsul*

Kapitalisasi pada kata Allah hanya terjadi apabila aksara Arabnya lengkap, dan apabila aksara tersebut digabungkan dengan kata lain sehingga huruf atau fungsinya dihilangkan, maka tidak menggunakan huruf kapital.

Contoh:

- لِلَّهِ أَمْرٌ جَمِيعًا - *lillāhi āmrūn jamīan*
- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - *Allāhū ghāfūrun rahīm*

J. Tajwid

Bagi seseorang yang ingin lancar membaca, panduan transliterasi ini merupakan bagian penting dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, instruksi transliterasi ini diperkenalkan bersama dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat Iman dan Islam, berkat rahmat dan taufik-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari zaman kegelapan hingga zaman kebahagiaan, semoga kita senantiasa mendapat syafaat beliau di dunia maupun di akhirat.

Skripsi yang berjudul **“Fawasilul Qur’an Dalam Surah Asy-Syamsy”** ini dapat terselesaikan dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam mempeoleh gelar sarjana strata 1 (SI) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwasanya tulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan dengan penuh rasa hormat penulis ingin menyampaikan beribu terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak H. Solehudin dan Ibu Hj. Umi Rahayu yang tak pernah putus mendoakan, memberi dukungan, nasehat, dan semangat kepada putrinya agar selalu semangat dalam menuntut ilmu.
2. Yang terhormat Prof. Dr, Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Jurusan ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan Bapak M. Shihabuddin, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan izin dalam penulisan judul ini.

5. Bapak Shihabuddin, M.Ag dan Bapak Muhammad Khudori, M.Th.I selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam mengarahkan, memberi nasihat, dan dukungan serta bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini,
6. Bapak Muhammad Khudori selaku Wali Dosen yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan pengarahan dan dukungan dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Yang telah memberikan berbagai ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Fiki Afiatun Nakhwa dan Maskuroh Fika Rahayu, selaku kakak dan adik penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa kepada penulis.
9. Ibu Hj. Rofiqotul Makiyyah selaku Pengasuh Ponok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Yang telah memberikan ridha, do'an, pengetahuan, dukungan, nasihat dan kesabaran.
10. Segenap dewan pengasuh pondok pesantren Al-Fatah Banjarnegara yang telah memberikan ridha sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan IAT 2019 terkhusus kelas IAT A yang selalu kebersamai penulis dalam proses belajar.
12. Seluruh teman-teman pondok pesantren Al-Hikmah yang selalu menemani, menyemangati penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini.
13. Segala pihak yang telah memberikan dukungan serta arahan baik secara langsung maupun tidak langsung baik berupa moral maupun ateria dalam pross penyusunan kripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwasanya penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan secul kemanfaatan bagi penulis sendiri terkhusus dan pada pembaca umumnya.

Semarang, 5 Juni 2025

Penulis



Fina Ifa'un Nakhwa

NIM 1904026007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PESETUJUAN	v
NOTA PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
ABSTRAK	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN UMUM FAWASIL QUR'ANIYYAH	16
A. Ruang Lingkup Fawasil	16
1. Devinisi Fawasil.....	16

2. Macam-Macam Fasilah.....	18
3. Perbedaan Fasilah, Qafiyah, dan Sajak	24
BAB III KARAKTERISTIK SURAH ASY-SYAMSY.....	49
A. Gambaran Umum Surah Asy-Syamsy	49
B. Munasabah Surah Asy-Syamsy dengan surah sesudahnya	50
C. Analisis Linguistik Surah Asy-Syamsy	52
BAB IV ANALISIS FAWASIL DALAM SURAH ASY-SYAMSY	64
A. Macam-macam Fasilah yang terdapat dalam surah Asy-Syamsy	64
B. Keserasian Bunyi Akhir dalam Surah Asy-Syamsy	69
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HDUP	78

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang sekaligus berfungsi sebagai Kalamullah, diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril. Kitab suci ini dijaga keasliannya secara mutlak tanpa campur tangan makhluk. Keindahan bahasa serta kedalaman maknanya tidak memiliki tandingan, memberikan pengaruh yang kuat terhadap para pembaca dan pendengarnya. Kajian stilistika terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam aspek keserasian bunyi akhir ayat (fawasil Quraniyyah), bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi estetik dan semantik dari rima dalam penguatan makna ayat. Penelitian ini secara khusus menelaah fawasil Qur'aniyyah dalam surah Al-Insyirah, yang memiliki pola rima khas, guna mengungkap kontribusi unsur bunyi terhadap keindahan dan makna keseluruhan surah.

Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui macam-macam fawasil yang ada dalam surah Asy-Syamsy dan untuk mengetahui keserasian bunyi dan makna dalam surah Asy-Syamsy, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat kajian kepustakaan (library research) yang merujuk pada kitab-kitab tafsir dan Ulumul Qur'an seperti kitab Al-Itqon Fii 'Ulumil Qur'an, Tafsir Munir, Tafsir Al-Qurtubhi, Tafsir Fathul Qadir dan lainnya untuk mencari dan mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis teori balaghatul Qur'an.

Dari dua tujuan di atas penulis fokuskan dalam dua pembahasan, dan setiap pembahasan dituliskan berdasarkan data-data yang telah ditemukan. Dalam surah Asy-Syamsy penerapan dari pokok masalah dalam penelitian ini, yang pertama dalam surah Asy-Syamsy ditemukan enam macam fasilah diantaranya yaitu fasilah Tamkin, Mutawazi, Iltizam, Mutamatsilah, Mutawazin dan Murashsha, yang kedua membahas mengenai bentuk rima pada bunyi akhir ayat yang terdapat dalam surah AsSyamsy yaitu berupa konsonan huruf ha yang diikuti oleh huruf alif..

Kata Kunci: *Fawasil Qur'aniyyah Surah Asy-Syamsy*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril secara mutawatir. Dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, Al-Qur'an dibukukan dalam bentuk mushaf guna diwariskan sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.¹ Al-Qur'an juga pokok ajaran bagi segala persoalan yang ada dalam kehidupan makhluk di dunia, isi dari kandungan ayat Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam untuk membedakan perkara yang hak dan batil dalam kehidupan bersosial.

Untuk memperoleh petunjuk dari Allah Swt. Umat islam berlomba-lomba mengerjakan perintah Allah yang terdapat didalam syariat Islam, sehingga dengan memahami syariat Islam mereka tidak terjerumus dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat. Adapun fungsi Al-Qur'an selain sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai As-Syifa (obat bagi orang yang sedang gundah), nasehat bagi orang sedang berada dalam kebimbangan, yang terpenting adalah sebagai rahmat bagi orang yang beriman dan bertaqwa.

Banyak sekali keistimewaan yang terdapat dalam kitab yang sangat mulia ini. Mulai dari keistimewaan mengenai isi pokok dari Al-Qur'an dan keistimewaan pada struktur kebahasaan yang ada di dalamnya. Pada isi pokok Al-Qur'an mengandung berbagai perintah, larangan, pesan yang terkandung di dalamnya, hikmah di turunkan ayat tersebut, dan pesan yang dapat kita ambil dalam suatu ayat yang diturunkan pada peristiwa tertentu. Sedangkan pada

¹ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an (Telaah Tektualitas dan Kontekstual Al-Quran)*, (Bandung: Penerbit tafakur (Kelompok Humaniora) Anggota Ikapi, 2005), h 30.

aspek struktur gaya bahasa, Al-Qur'an mempunyai sejuta keindahan bahasa di dalamnya sehingga para penyair pada zaman dahulu tidak ada satupun yang bisa mengalahkan keindahan bahasa yang terdapat dalam kitabullah yang sangat mulia ini.² Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Baqarah/2: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.”³

Ayat diatas menegaskan bahwasanya semua makhluk Allah tidak akan ada yang sanggup menandingi satu ayatpun dari ayat-ayat Al-Qur'an karena itu merupakan di luar kemampuan manusia, oleh karena itu kita sebagai manusia harus beriman kepada wahyu Allah dan mentaati semua perintahnya jika tidak ingin mendatangkan api neraka kepada diri sendiri. Sebagai umat manusia yang berusaha sekuat tenaga untuk berlomba-lomba dalam kebaikan atau biasanya orang menyebut dengan istilah kata *fastabiqul khairat* maka dari ayat diatas dapat kita ambil pesannya untuk memperdalam pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan adanya perintah untuk memperdalam kandungan pokok dalam Al-Qur'an yang salah satunya sebagai petunjuk bagi manusia maka mulailah banyak dicari dan diteliti kebenarannya. Sejak saat itulah berkembang berbagai pandangan mengenai kajian terhadap Al-Qur'an, termasuk dalam hal praktik pembacaannya yang telah dilakukan sejak era kenabian Nabi Muhammad Saw. Hingga masa kontemporer, praktik

² Tri Tami Gunarti, “Fonologi Al-Quran Pada Surah Asy-Syamsy, Analisis Keserasian Bunyi pada Sajak dan Efek yang Ditimbulkan”, dalam *Al-Furqan: Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 3 No. 02 (Desember 2020), h. 272.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah Kemenag in Ms. Word, Juz 22*, (2019), h. 4.

pembacaan Al-Qur'an secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua pendekatan utama, yakni pendekatan teologis dan pendekatan praktis.

Dalam perspektif teologis, Al-Qur'an diposisikan sebagai landasan fundamental dalam memahami wahyu Ilahi yang menjadi pedoman hidup universal bagi seluruh umat manusia. Kaum Muslimin meyakini secara absolut bahwa Al-Qur'an merupakan Kalamullah, yakni firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.. melalui perantara malaikat Jibril. Penerimaan teologis terhadap Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi lain seperti sistem penulisan, kaidah pembacaan (tajwid), kedalaman makna (tafsir), ekspresi spiritual ketika melafalkannya, serta keindahan irama (lagu atau maqamat) yang menyertai pembacaan ayat-ayat suci tersebut. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa hubungan umat Islam dengan Al-Qur'an bersifat menyeluruh, melibatkan intelektualitas, emosionalitas, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang utuh. Adapun dalam tataran praktis, penerimaan terhadap Al-Qur'an yang berbahasa Arab mengalami proses integrasi ke dalam konteks sosial dan budaya masyarakat di berbagai belahan dunia, seperti contoh Al-Qur'an masuk di negara Indonesia, yang mana masyarakat Indonesia sebagian besar tidak pahaman dengan bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab, maka dengan adanya persoalan tersebut mulailah bermunculan pembelajaran mengenai pendalaman kajian Al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui pokok dasar mempelajari Al-Qur'an yaitu pembelajaran mengenai ilmu tajwid, Ilmu tajwid memiliki peran penting dalam memastikan ketepatan dan keindahan dalam membaca Al-Qur'an. Tanpa penguasaan terhadap ilmu ini, seseorang tidak akan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar, sebagaimana yang diajarkan sejak masa Rasulullah Saw. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, praktik membaca Al-Qur'an secara tartil tidak hanya dilengkapi dengan pembelajaran tajwid, tetapi juga dilanjutkan dengan tradisi menghafal Al-Qur'an. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem

pembelajaran klasik di pesantren, dan dipandang sebagai bentuk kecintaan serta pengabdian terhadap wahyu Ilahi, memahami maknanya, mengamalkannya, hingga sampai pada kepentingan tertentu seperti contoh, one day one juz (membaca Al-Qur'an satu hari satu juz), pembacaan surah tertentu seperti surah Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi'ah dsb. dimana dari masing-masing pembacaan surah tersebut seseorang mengharapkan kemanfaatan yang terkandung dalam surah yang dibacanya.⁴ Dengan adanya hal yang sudah dipaparkan di atas Al-Qur'an menjadi daya minat yang tinggi untuk diteliti oleh sebagian ilmuwan. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai cabang ilmu dalam kajian ulum al-Qur'an semakin berkembang dan menjadi objek penelitian, baik oleh kalangan Muslim maupun Non-Muslim. Dalam salah satu kutipannya, Abu Bakr ibn al-'Arabi menyatakan bahwa terdapat kurang lebih 77.450 disiplin ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁵

Fakta menariknya menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar menghasilkan alunan suara yang harmonis dan estetis, sehingga menambah keindahan dalam pelafalan ayat-ayat suci.⁶ Dalam Al-Qur'an terdapat satuan suara khusus yang ketika dilafalkan dengan benar mampu menghasilkan efek estetis dan emosional yang menyenangkan bagi pendengar maupun pembaca. Satuan suara ini berperan penting dalam memperkuat makna ayat serta menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam melalui kombinasi antara pelafalan yang tepat dan keindahan irama. Kondisi ini semakin mengukuhkan keistimewaan Al-Qur'an, yang tersusun dari struktur kalimat yang memiliki keunikan dan keindahan bahasa yang tinggi. Keunikan tersebut menambah nilai estetika tersendiri saat Al-Qur'an

⁴ Srikandi Dewi Nur Ma'rifah, *Fawasil Qur'aniyah dalam surah Al-Insyirah (Studi Analisis Balaghatul Qur'an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang, 2022, h. 2.

⁵ Tengku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum Al-Qur'an)*, (Semarang PT. Pustaka Rizki Putra, 2014) h. 1.

⁶ Abdul Haris Akbar, *Musikalisasi Al-Qur'an (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga diterbitkan tahun 2009, h. 1.

dibacakan, sehingga memperkuat kesan mendalam dan khidmat bagi pendengar. Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan diatas yaitu Al-Qur'an bisa dijadikan dalam dua posisi antara lain, Al-Qur'an sebagai teks yang dilantunkan dengan suara dan Al-Qur'an sebagai teks yang tertulis.

Menurut penjelasan Quraish Shihab, aspek pertama yang tertangkap oleh indera pendengaran ketika seseorang mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an adalah nada dan langgam bacaan yang dikandungnya. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah Swt., ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah puisi ataupun syair, namun memiliki keunikan tersendiri dalam irama dan ritmenya yang membedakannya dari bentuk-bentuk karya sastra lainnya. Seorang cendekiawan asal Inggris, *Marmaduke Pickthall*, dalam karyanya *The Meaning of the Glorious Qur'an* yang dikutip oleh Quraish Shihab, mengungkapkan bahwa Al-Qur'an memiliki simfoni yang tiada tara; setiap nadanya mampu menggugah hati manusia, membangkitkan tangis ataupun rasa bahagia sebagai dampak dari kekuatan lantunan bacaan Al-Qur'an".⁷

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dari penelusuran yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan berbagai aspek yang dimana aspek tersebut merupakan bagian dari terciptanya sebuah gaya bahasa yang indah dan salah satunya yang terdapat dalam surah Asy-syamsy. Berdasarkan penelitian awal ini, penulis bermaksud untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai keselarasan bunyi akhir ayat (fawasil) dengan makna yang terkandung dalam Surah Asy-Syamsy, dengan pendekatan ilmu Balaghatul Qur'an.

Stilistika merupakan cabang ilmu yang secara khusus mempelajari gaya bahasa (stile) sebagai salah satu aspek penting dalam komunikasi linguistik. Secara tradisional, gaya bahasa didefinisikan sebagai cara ekspresi linguistik yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk prosa maupun puisi, di mana penulis

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h. 118-119.

atau pembicara memiliki kebebasan dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan mereka. Kebebasan ini tercermin dalam pemilihan kata, struktur kalimat, serta perangkat retorika yang digunakan untuk menciptakan efek estetis dan makna yang mendalam. Studi stilistika tidak hanya menelaah aspek kebahasaan secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi penggunaan gaya bahasa tersebut. Dengan demikian, stilistika berperan penting dalam memahami bagaimana pesan komunikatif dapat disampaikan secara efektif dan artistik melalui variasi gaya bahasa.⁸ Sedangkan stilistika Al-Qur'an yaitu studi mengenai ciri khas Al-Qur'an dalam memilih kosa kata dan cara menyusun kalimat dengan cara analisis penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an, adapun fokus kajiannya yaitu mengenai bagaimana ciri khas bahasa dalam Al-Qur'an dan bagaimana efek penggunaan aspek-aspek analisis stilistika pada suatu ayat dalam Al-Qur'an.⁹ Adapun kajian stilistika mencakup semua persoalan mengenai bahasa dimulai dari kajian fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, linguistik, fonetik dsb. Namun agar kajian stilistika tidak terlalu luas maka kajian stilistika tetap dibatasi dengan suatu teks tertentu dimana teks tersebut menonjolkan perhatian yang mendalam terhadap pemilihan kata yang tepat serta keteraturan dalam struktur bahasanya.¹⁰ Oleh sebab itu, Al-Qur'an bukanlah sekedar karya sastra semata namun didalamnya mengandung nilai estetika yang terdiri dari aspek fawasil, balaghah, sintaksis, morfologi, majaz dan lain sebagainya. Dengan demikian, analisis stilistika menjadi salah satu pendekatan penting dalam kajian Al-Qur'an yang berfungsi untuk menggali dan memahami makna teks secara lebih mendalam. Melalui metode ini, berbagai aspek bahasa, gaya, dan keindahan ekspresi dalam Al-Qur'an dapat dianalisis sehingga memberikan

⁸ Andri Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika*, (Garudhawaca, 2014), h. 4.

⁹ Tri Tami Gunarti, Mubarak Ahmadi, "Stilistika Al-Qur'an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Surah Asy-Syu'ara", dalam *Al-Furqan*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2021), h. 223.

¹⁰ Andri Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika*, (Garudhawaca, 2014), h. 224.

pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa salah satu cabang dalam kajian stilistika adalah fonologi, yang membahas aspek-aspek kebahasaan terkait bunyi dalam teks. Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya pada sistem dan pola bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Studi fonologi tidak hanya meneliti bunyi secara fisik (seperti yang dipelajari dalam fonetik), tetapi juga mengkaji fungsi dan peran bunyi tersebut dalam sistem bahasa sebagai sarana pembeda makna. Dengan demikian, fonologi mempelajari bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan dalam suatu bahasa tertentu dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi untuk membentuk struktur linguistik yang kompleks.¹¹ Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap aspek fonologi, khususnya yang berkaitan dengan fawāṣilul Qur'an dalam Surah Asy-Syams. Surah ini dipilih karena di dalamnya terdapat berbagai variasi bunyi akhir (rima) yang muncul pada setiap penutup ayat, yang menarik untuk dianalisis dari perspektif stilistika fonologis. Dalam Al-Qur'an keserasian bunyi akhir ayat disebut dengan istilah فواصل yang merupakan bentuk jamak dari فاصل berarti "pemisah," dan dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada pemisah antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Menurut pandangan Ad-Dani, fawasil didefinisikan sebagai kata terakhir yang muncul dalam setiap kalimat, berfungsi sebagai penanda akhir ujaran. Selain itu, ia menjelaskan bahwa fawasil merupakan bagian pembicaraan yang terpisah dan berdiri sendiri dari kalimat atau pembahasan sebelumnya. Fungsi berfungsi sebagai ilmu yang digunakan untuk memperindah bunyi serta makna

¹¹ Ratna Susanti et.al, *Linguistik Terapan*, dalam Kadek Ayu Eksani (ed.), (Bali: Intelektual Manifes Media, 2024), h. 124.

pada ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep ini penting dalam kajian linguistik dan sastra untuk memahami struktur dan keterpisahan makna dalam teks, khususnya dalam analisis bahasa Arab klasik maupun kontemporer. Terdapat dua perbedaan mendasar antara konsep fawasil (batasan kalimat) dan ra'sul ayat (akhiran ayat). Pertama, ra'sul ayat selalu disebut sebagai fawasil karena menandai akhir dari sebuah ayat dalam Al-Qur'an. Namun demikian, tidak setiap fawasil dapat dikategorikan sebagai ra'sul ayat, karena fawasil juga mencakup batasan-batasan kalimat yang tidak selalu berfungsi sebagai akhir ayat. Oleh karena itu, meskipun keduanya berkaitan dengan penanda akhir, cakupan dan fungsi masing-masing berbeda dalam struktur teks Al-Qur'an.¹²

Salah satu alasan yang mendorong penulis untuk memilih Surah Asy-Syamsy sebagai objek penelitian adalah karena surah tersebut mengandung beragam variasi bentuk *fāṣilah* pada setiap ayatnya. Keanekaragaman ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks analisis fonologi dan stilistika Al-Qur'an. Meskipun tidak cuma dalam surah Asy-Syamsy yang ditemukan banyak bentuk fasilah dalam Al-Qur'an. Ketertarikan selanjutnya penulis memilih surah Asy-Syamsy selain bunyi akhir ayat (rima), penulis juga menemukan keserasian bunyi akhir surah yang sama dari ayat 1-15 dengan kandungan maknanya yang memberi pesan moral pada setiap ayatnya.

Dengan demikian, penjelasan di atas mengantarkan penulis pada sebuah penelitian yang memadukan antara makna kandungan ayat-ayat dalam Surah Asy-Syams dan gaya bahasanya, khususnya bunyi akhir (fasilah) yang membentuk pola rima. Komponen rima inilah yang menjadi salah satu fokus utama dalam kajian stilistika pada penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk fawasil dalam surah Asy-Syamsy?

¹² Jalaludin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), h. 567.

2. Bagaimana keserasian antara bentuk bunyi akhir dan makna dalam fawasil surah Asy-Syamsy?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur stilistika dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan *fawaṣil al-Qur'an* (bunyi akhir ayat), serta hubungannya dengan keserasian struktur dan makna ayat, dengan fokus pada Surah Asy-Syams. Tujuan tersebut dirinci ke dalam dua bagian utama, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis berbagai bentuk fawasil yang terdapat dalam Surah Asy-Syamsy.
2. Untuk mengetahui keserasian antara bunyi akhir ayat dan makna dalam fawasil surah Asy-Syamsy

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan mengenai *fawasilul Qur'an* pada surah Asy-Syamsy serta efek yang ditimbulkan dari fawasil terhadap keserasian bunyi akhir (rima) serta maknanya. Adapun selain itu penelitian ini digunakan sebagai perbandingan untuk melihat kembali penelitian dengan tema-tema Al-Qur'an secara internal terutama pada dalam hal yang berkaitan dengan sudut pandang Al-Qur'an sebagai teks yang dibacakan.
2. Secara praktis, dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji kembali apa yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an yaitu mengenai struktur kebahasaan sebelum masuk ke kajian tafsir maupun aspek eksternal Al-Qur'an. Selain itu penulis berharap penelitian ini juga bisa menjadi bahan pertimbangan rujukan untuk mahasiswa yang berkeinginan mengkaji lebih lanjut aspek internal Al-Qur'an dan dikembangkan menjadi lebih dalam lagi.

D. Telaah Pustaka

Penulis merupakan bukan orang pertama yang menulis, mengkaji, meneliti tentang kajian linguistik atau kebahasaan atau lebih khususnya bisa disebut dengan kajian *fawasilul Qur'an*. Peneliti-peneliti terdahulu menggunakan fawasil sebagai sebuah media kajian penelitian ditinjau dari beberapa objek, yaitu; jurnal, skripsi, tesis, dan jenis penelitian lainnya. Adapun penulis mencoba mencari beberapa referensi sebagai bahan untuk memenuhi syarat kajian yang relevan. Adapun diantaranya:

1. Buku *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an* karya **Ahmad Sayuti Anshari Nasution** membahas secara komprehensif konsep dasar fonetik dan fonologi, khususnya dalam konteks Al-Qur'an. Buku ini menjelaskan definisi fonologi serta penerapannya dalam kajian terhadap bacaan Al-Qur'an, disertai dengan pembagian ruang lingkup masing-masing cabang ilmu tersebut. Dalam kajian fonetik, ruang lingkup yang dibahas meliputi proses artikulasi oleh pembicara, fungsi organ bicara, sifat bunyi, serta makhārijul ḥurūf (tempat keluarnya huruf). Sementara itu, kajian fonologi mencakup aspek-aspek seperti pengaruh antarbunyi, fonem, alofon, serta variasi bunyi yang muncul dalam struktur bahasa Al-Qur'an.¹³
2. Skripsi berjudul *"Fawasil Qur'aniyyah dalam Surah Al-Insyirah (Studi Analisis Balaghatul Qur'an)"* yang ditulis oleh Sri Kandi Dewi Nur Ma'rifah, mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang, membahas secara khusus mengenai fawāsil dalam Surah Al-Insyirah. Penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis variasi rima, ragam bentuk fawāsil, serta fungsi fonem terhadap bunyi akhir ayat dalam surah tersebut.

¹³ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 2-3.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian dan pendekatan analisisnya. Penelitian ini difokuskan pada Surah Asy-Syams, dengan penekanan pada aspek balāghah, khususnya dalam mengkaji keserasian bunyi akhir ayat dan bentuk-bentuk fawāsil yang mengandung nilai estetika dan makna dalam rangkaian ayat-ayatnya.¹⁴

3. Skripsi “*Fawasil Qur’aniyah dalam Surah Makkiyah (Studi Analisis Balaghatul Qur’aniyah dalam Surah Al-Balad)*” disusun oleh Akhmad Syifa Urridlo mahasiswa UIN Walisongo Semarang Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Dalam penelitian ini berfokus pada kajian mendalam mengenai *fawaṣil* yang terdapat dalam Surah Al-Balad. Pembahasan mencakup analisis *faṣilah* dalam Surah Al-Insyirah sebagai perbandingan, harmonisasi bunyi pada akhir ayat-ayat dalam Surah Al-Balad, serta relevansi antara keserasian bunyi rima di akhir ayat dengan keselarasan makna yang terkandung di dalamnya.¹⁵ Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini memiliki objek yang berbeda, penelitian ini lebih fokus pada kajian fawasilul Qur’aniyah pada surah As-Syamsy, adapun persamannya kedua penelitian ini sama-sama membahas fawasilil Qur’an serta bagaimana keserasian yang ada pada surah As-Syamsy.
4. Skripsi “*Keserasian Bunyi Akhir Ayat dalam Al-Qur’an Surah al-Insyirah (Kajian Aspek Fonologi Terhadap Al-Qur’an)*” yang disusun oleh Khalida Iswatunnisa, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Dalam pembahasan ini, peneliti

¹⁴ Srikandi Dewi Nur Ma’rifah, *Fawasil Qur’aniyah dalam...*, h. 1.

¹⁵ Alkhmad syifa Urridlo, “*Fawasil Qur’aniyyah dalam Surah Makkiyah (Studi Analisis Balaghatul Qur’an dalam Surah Al-Balad)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisngo diterbitkan tahun 2022, h. 1.

memfokuskan kajian mengenai bentuk dan kosnepon bunyi akhir ayat serta fungsi bunyi akhir ayat terhadap makna yang ada pada surah al-Insyirah.¹⁶

Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian yang telah dipaparkan di atas adalah bahwa *fasilah*, sebagai bagian dari gaya bahasa Al-Qur'an dan *ushlūb* yang tepat untuk digunakan pada akhir ayat, berbeda dengan konsep sajak dalam sastra umum. Penulis berpendapat bahwa penggunaan istilah *fasilah* untuk menyebut akhiran ayat dalam Al-Qur'an lebih tepat dan tidak seharusnya disamakan atau digantikan dengan istilah sajak. Untuk itu penulis menggunakan penelitian yang telah dipaparkan di atas ke ranah kajian fawasil Qur'aniyyah yang mengkaji pada ranah balaghah dan ragam bentuk fawasil yang terdapat dalam surah Asy-Syamsy.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan. Persamaan utama terletak pada fokus keduanya yang sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaan terletak pada objek kajian, yakni surah yang diteliti, serta teori yang digunakan, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian *fawasil Qur'aniyyah*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, serta bahan bacaan lain yang relevan dengan topik yang akan dikaji.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data deskriptif

¹⁶ Khalida Iswatunnisa, "Keserasian Bunyi Ayat dalam Al-Qur'an Surah Al-Insyirah (Kajian Aspek Fonologi terhadap al-Qur'an)", Institutional Repositori UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Mei 2015), h.6-7.

¹⁷ Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 5.

yang bersifat non-numerik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan suatu cara tertentu dengan objek kehidupan nyata, dengan menggali lebih dalam fenomena yang terjadi dengan berbagai sumber karya ilmiah sebagai rujukan kemudian setelah dianalisis serta dipaparkan hasilnya disebut sebagai laporan yang disusun dalam bentuk kata atau kalimat.¹⁸

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Asy-Syamsy.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk menggali informasi lebih lanjut yang berkaitan dengan objek pada penelitian ini selain dari data primer juga didapat dari sumber data sekunder, sumber data sekunder pada penelitian ini terdiri dari buku Fonetik dan Fonologi karya Ahmad Sayuti Anshari Nasution, kitab al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an karya imam Jalaluddin as-Suyuthi, buku Fonetik karya Marsono serta berbagai literatur yang mendukung adanya penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan studi dokumentasi dari naskah-naskah yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Analisa Data

Dalam penelitian ini proses untuk mencari dan mengumpulkan data yang digunakan peneliti adalah berjenis kepustakaan (*Library*

¹⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", dalam *Humanika*, Vol. 2, No. 1 (2021), h. 35.

Reserch) yaitu penelitian dengan malumpukkan jurnal, artikel serta literatur lainnya, baik yang berbentuk dokumen maupun non dokumen. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika yang berfokus pada gaya bahasa, dengan penekanan khusus pada kajian rima atau keserasian bunyi akhir dalam teks yang diteliti.

Secara kegunaan penelitian ini digunakan sebagai penutur yang lebih mendalam dari hasil data penelitian tersebut, Kemudian, peneliti menyajikan berbagai data dari hasil analisis stilistika yang dikaitkan dengan ruang lingkup Al-Qur'an, khususnya menitikberatkan pada kajian keselarasan bunyi pada akhir ayat-ayat dalam Surah Asy-Syamsy, adapun langkah terakhir dari penelitian ini yaitu menganalisis data dari hasil penelitian dan menjelaskan serta mengaplikasikan dalam surah Asy-Syamsy, sebagaimana fokus pada pembahasan penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, penyusunan sistematika penulisan yang terorganisir dan jelas sangat diperlukan. Sistematika tersebut berfungsi untuk menjelaskan secara terperinci bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian. Penulisan karya ini dibagi menjadi lima bab, dimana setiap bab menguraikan topik tertentu secara berurutan:

Bab I mencakup pendahuluan yang memuat pembahasan mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan peneliti dalam memilih judul skripsi yang akan dikaji. Bab ini juga mencakup perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah literatur, metode penelitian, cara pengumpulan data, serta struktur penulisan yang menjadi pedoman dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Bab II berisi tentang tinjauan umum mengenai fawasil Qur'aniyyah. Dalam bab ini berisi mengenai pengantar penelitian dan juga berisi pendukung-

pendukung yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis penelitian yang akan dikaji.

Bab III membahas membahas uraian mengenai surah asy-Syamsy yang berisi gambaran secara umum dan juga karakteristiknya, asbab an-Nuzul surah Asy-Syamsy, dan analisis bahasa dalam surah Asy-Syamsy. Pembahasan pada bab ini mengupas lebih dalam surah Asy-Syamsy terutama karakteristik dalam segi bahasa yang terkandung pada surah tersebut sehingga akan menjadi pengantar menuju pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab IV memuat penjelasan inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada bab ini dibahas mengenai keserasian bunyi akhir ayat (rima) dalam Surah Asy-Syamsy dengan menguraikan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pembahasan mengenai bentuk bunyi dalam Surah Asy-Syamsy menjadi jawaban atas rumusan masalah pertama, sementara analisis kesesuaian bunyi akhir ayat dengan makna ayat menjadi jawaban atas rumusan masalah kedua.

Bab V penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan secara keseluruhan dari isi penelitian ini yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya serta jawaban dari pokok masalah yang ada pada penelitian ini, dan juga berisi saran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM FAWASIL QUR'ANIYYAH

A. Ruang Lingkup Fawasil

1. Devinisi Fawasil

Secara etimologi, fawāsil (فواصل) adalah bentuk jamak dari fasilah (فاصلة), yang berarti kata terakhir dalam setiap kalimat atau ayat. Dalam terminologi, para ulama memberikan beragam pendapat mengenai pengertian fawāsil, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Ad-Dhani

“Fawasil dijelaskan sebagai bagian pembicaraan yang terpisah dari bagian sebelumnya. Pemisahan tersebut dapat berupa akhiran ayat ataupun bukan. Dengan demikian, setiap akhiran ayat merupakan fawasil, namun tidak semua fawasil terletak pada akhir ayat.”

b. Al-Qadhi Abu Bakar

“Fawasil merujuk pada huruf-huruf yang memiliki kesamaan pada setiap maqta' (potongan) ayat, di mana huruf-huruf tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam memperjelas pemaknaan suatu makna.”

c. Al-Rumani

“Fasilah adalah sejumlah huruf yang muncul di akhir ayat Al-Qur'an, yang tersusun secara harmonis dan berperan dalam memperkuat pemahaman makna kandungan ayat tersebut.”

Ada dua cara untuk mengetahui fawasil Qur'aniyyah diantaranya yaitu:

1. Taufiqi

Metode *taufiqī* merupakan cara yang paling otoritatif dalam menentukan fawāsil, karena Rasulullah Saw. secara konsisten melakukan waqaf pada akhir-akhir ayat tertentu. Suatu bacaan tidak

dapat disebut fawasil apabila dibaca secara terus-menerus (wasal) tanpa ada pemisahan. Namun demikian, dalam beberapa ayat ditemukan adanya kemungkinan untuk melakukan waqaf maupun wasal. Dalam kasus ini, waqaf yang pertama dapat dikategorikan sebagai *waqf tam*, yaitu waqaf sempurna yang dilakukan untuk memberi jeda dan memperindah bacaan, sehingga posisi tersebut dapat dianggap sebagai fawasil.

2. Qiyasi

Merupakan cara menganalogikan sesuatu yang bersifat mungkin dengan hal lain yang secara eksplisit telah disebutkan dalam Al-Qur'an merupakan metode yang dibolehkan, karena tidak termasuk dalam bentuk penambahan maupun pengurangan terhadap teks suci. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui apakah suatu bagian merupakan tempat berhenti (waqaf) atau bukan.¹

Setelah mengetahui cara untuk mengetahui fawasil selanjutnya jika diamati lebih dalam fawasil juga mempunyai fungsi yang sangat penting, dimana hal tersebut menunjukkan betapa indahnya kemukjizatan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Diantara fungsi dari fasilah yaitu:

a) Fungsi Lafzi

Dalam fungsinya, fasilah berlandaskan pada dua aspek utama, yaitu aspek lafal dan aspek makna. Dari segi lafdzi, fasilah berperan dalam menciptakan keindahan bunyi yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an lebih memikat ketika didengarkan, serta menimbulkan kesan mendalam bagi pembaca melalui keindahan susunan lafaz-lafaznya. Lantas bagaimana fungsi lafzi bisa memberi

¹ Jalaluddin as-Suyuthi, "*Al-Itqan Fii 'Ulumil Qur'an...*", h. 568.

kesan tersendiri ketika seseorang membacanya, karena pada dasarnya Jika dicermati lebih dalam, ketika seseorang melantunkan ayat-ayat dalam suatu surah Al-Qur'an, sering kali ditemukan adanya keselarasan fonem pada akhir-akhir ayat. Keselarasan bunyi ini menimbulkan efek musikal yang mampu menghadirkan nuansa estetis dan membangkitkan kesan emosional dalam jiwa pembaca maupun pendengarnya. Pada sisi lain yang dapat kita ambil ibrah dari adanya fungsi lafzi adalah kita dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih tartil sesuai kaidah yang ada pada ilmu tajwid.

b) Fungsi Maknawi

Pada fungsi yang selanjutnya yaitu fungsi makna lebih meneliti secara dalam pada aspek makna, aspek ini berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman dan mempertegas makna yang terkandung dalam suatu ayat. Meski demikian, mengidentifikasi fungsi makna tidaklah mudah. Diperlukan kajian yang teliti terhadap seluruh fasilah dalam Al-Qur'an agar peneliti dapat menarik kesimpulan yang berkaitan dengan dimensi makna yang dimaksud.²

2. Macam-Macam Fasilah

Kitab *Al-Itqan Fii 'Ulumil Qur'an* menjelaskan bahwa Imam as-Suyuthi mengklasifikasikan fasilah ke dalam empat kategori, yang terdiri dari:

a. At-Tamkin

Fasilah At-Tamkin merupakan fasilah yang memiliki kesesuaian antara bunyi akhir dengan makna yang terkandung dalam ayat.

² Srikandi Dewi Nur Ma'rifah, "*Fawasil Qur'aniyyah dalam Surah Al-Insyirah (Studi Analisis Ballaghatul Qur'an)*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo, 2022, h. 18.

Sedangkan i ‘*tilaful qafiyah* (kelembutan akhiran) mengacu pada metode penyampaian narasi di mana pendongeng memulai dengan *qarnah*, sementara penyair menggunakan *qafiyah*. Hal ini dilakukan dengan pemilihan kata-kata yang halus dan tepat guna memastikan keselarasan posisi serta kemudahan pemahaman tanpa adanya kata yang sulit dipahami. Contoh pada surah Hud ayat 87:

قَالُوا يَشْعِبُ أَصْلُوكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَأَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ
لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai Syu’aib, apakah salatmu (agamamu) yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta menurut cara yang kami kehendaki? (Benarkah demikian, padahal) sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun lagi cerdas?” (QS. Hud: 87)³

Dalam ayat tersebut membahas tema ibadah yang kemudian dilanjutkan dengan tema sedekah. Oleh karena itu, kedua ayat tersebut diakhiri dengan fasilah yang berurutan, yaitu pada kata *rasyid* dan *haliim*. Pada fasilah pertama yang berbunyi *haliim* dijelaskan mengenai ibadah sedangkan fasilah yang kedua pada lafal *rasyid* dijelaskan mengenai menyedekahkan harta. Hal tersebut menginstruksikan penyebutan sifat santun dan berakal secara berurutan, dengan sifat santun yang berhubungan dengan ibadah, dan sifat berakal yang terkait dengan aspek harta.⁴

Adapun contoh lain dari at-tamkin yaitu sebagaimana penjelasan mengenai manfaat perintah Allah untuk membuat sarang lebah

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah Kemenag in Ms. Word, Juz 22*, (2019), h. 275.

⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an...*, h. 585.

diberbagai tempat sehingga menghasilkan madu dan madu tersebut bisa dijadikan obat bagi manusia yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّمَرِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. An-Nahl:68-69)⁵

Fasilah pada ayat tersebut telah terbentuk secara sangat sempurna dan menunjukkan keselarasan yang harmonis dengan ayat sebelumnya. Pada ayat yang pertama ditutup dengan يَعْرِشُونَ dan ayat yang kedua dengan يَتَفَكَّرُونَ. penjelasannya bahwasanya perintah Allah yang sangat mendetail dari pembuatan sarang lebah ditempat-tempat yang diperintahkan oleh Allah sampai kepada manfaat yang sangat banyak diperoleh dari madu yang dihasilkan lebah tersebut, hal ini salah satu contoh keserasian makna pada suatu ayat tertentu.⁶

b. At-Tashdir

At-Tashdir merujuk pada akhiran ayat atau fasilah yang sudah disebutkan pada ayat sebelumnya. Istilah ini juga dikenal dengan

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 274.

⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan Fii 'Ulumil Qur'an...*, h. 591.

sebutan *raddul ajz 'alash shadr*, yang berarti pengembalian bagian akhir kepada bagian awal. Ibnu Mu'tash mengklasifikasikan At-Tashdīr menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Akhir kata pada permulaan sesuai dengan akhir kata pada sebuah fasilah, contoh:

وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ^ق وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “(Demikian pula) para malaikatpun bersaksi. Cukuplah Allah menjadi saksi.” (QS.An-Nisa: 166)⁷

Akhiran pada ayat pertama yang berbunyi (يَشْهَدُونَ) menunjukkan kesesuaian dengan bunyi akhir fasilah pada ayat tersebut

- 2) Awal kata pada suatu ayat mempunyai keserasian dengan kata pada akhir ayat (fasilah), seperti contoh:

وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.” (QS. Ali ‘imran: 8)⁸

Pada lafal akhir ayat (الْوَهَّابُ) serasi pada awal lafal ayat (وَهَبْ).

- 3) Fasilah sesuai dengan salah satu kata kata yang berada pada tengah-tengah ayat, contoh:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَىٰ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 104.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 50.

kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.” (QS. Al-An’am: 10)⁹

Lafal (سَتُهْزِئُونَ) sebagai bunyi akhir ayat menunjukkan keselarasan dengan lafal (اسْتُهْزِئُ) yang terdapat pada bagian tengah ayat

c. At-Tausyih

Makna yang terkandung di akhir ayat berkaitan dengan kata pada awal ayat, sehingga mengharuskan bagian tersebut untuk dijadikan penutup. Perbedaan antara keduanya terletak pada sifatnya, yaitu *at-tausyih* memiliki karakter maknawi, sedangkan *at-tashdīr* berfokus pada aspek lafdzi. Contoh:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

Artinya; “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).” (QS. Ali ‘Imran: 33)¹⁰

Jika ditinjau dari aspek lafdzi, lafal (أَصْطَفَى) tidak menunjukkan kesamaan fasilah dengan lafal (الْعَالَمِينَ). Namun demikian, kedua lafal tersebut memiliki keterkaitan yang sama apabila dilihat dari segi maknawi. Hal ini disebabkan oleh adanya konsep pemilihan yang mengharuskan pelaksanaan pada ayat yang serupa, dimana yang serupa dengan 'mereka yang dipilih' adalah seluruh alam semesta.

d. Al-Ighal

Al-Ighal adalah fasilah yang maknanya sudah lengkap tanpa memerlukan tambahan huruf, sehingga berperan sebagai penguat dalam konteks tersebut.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 129.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 45.

Para ulama ilmu badi' membagi fasilah mejadi lima macam, diantaranya yaitu:

1) Pemisah ayat yang hampir sama (fasilah mutamatsilah)

Merupakan fasilah yang berfungsi sebagai pemisah antara ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan, sebagaimana dapat ditemukan dalam surah (At-Takwir: 15-18):

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنُثَىٰ ۖ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ۖ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ۖ ﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ۖ ﴿١٨﴾

2) Fasilah Mutharif

Fasilah yang berbeda antara wazan dan sama pada huuf-huruf sajaknya:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۖ ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ۖ ﴿١٤﴾

3) Pemisah ayat yang bertepatan (fasilah mutawazi)

Yaitu jenis *fasilah* yang menunjukkan keselarasan antara akhir suatu ayat dengan akhir ayat berikutnya, baik dari segi rima maupun pola (*wazan*) lafaz, sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt. dalam Surah Al-Ghāsyiyah ayat 13–14:

فِيهَا سُرُورٌ مَّرْفُوعَةٌ ۖ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ۖ ﴿١٤﴾

4) Pemisah ayat yang seimbang (fasilah mutawazin)

Yaitu fasilah yang memiliki wazan yang sama akan tetapi berbeda pada huruf akhirnya. Seperti dalam firman Allah Swt. QS. Al-Ghasyiyah: 15-16:

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۖ ﴿١٥﴾ وَزَرَائِبُ مَبْنُوتَةٌ ۖ ﴿١٦﴾

5) Fasilah Murashsha

Yaitu fasilah yang sama wazan dan huruf akhirnya serta ayat pertama dengan seterusnya tidak berlawanan. seperti ayat di bawah ini:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

3. Perbedaan Fasilah, Qafiyah, dan Sajak

a. Fawasil

Fawasil adalah bagian dari ucapan yang terputus dari ucapan setelahnya, berfungsi sebagai batas pemisah antara satu bagian ayat dengan bagian berikutnya.¹¹ Fawāsil merupakan suatu bentuk kalam (ungkapan) yang berdiri terpisah dari kalam setelahnya. Para ulama berpendapat bahwa setiap akhir ayat dapat dikategorikan sebagai fasilah, namun tidak semua fasilah berada pada posisi akhir ayat. Oleh karena itu, hal tersebut terjadi karena adanya penanda pemisah antara satu ayat dengan ayat berikutnya, yang posisinya berada di awal ayat selanjutnya, dan dikenal dengan istilah *ru'us al-ayi*.¹²

b. Qafiyah

Qafiyah secara etimologi berasal dari kata القافية جمعها قواف انوراء العنق yang berarti “Belakang leher atau tengkuk”, sedangkan secara terminologi القافية هي من اخرا البيت الى اول متحرك قبل ساكن بينهما yaitu kata terakhir pada bait syi’ir, Perhitungan dimulai dari huruf terakhir dalam bait, kemudian dihitung hingga huruf hidup yang terletak sebelum huruf mati di antara dua huruf hidup tersebut.¹³

¹¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*, h. 190.

¹² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an...*, h. 190.

¹³ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995), h. 192.

Contoh pada syi'ir:

وَفُؤَايَا صَحِي عَلَى مَطِيئِهِمْ # يَفُؤُونَ لَأَهْلِكَ أَسْ وَتَحْمَلِ

Pada contoh syi'ir di atas jika diperhatikan letak qawafi pada syi'ir di atas yaitu lerletak pada kata وتحملِ dimulai dari huruf hak (ح) sampai dengan huruf yak (ي) pada kata tersebut dinamakan qafiyah. Jika seterusnya bunyi syi'ir tersebut bunyi akhirannya berupa li, li, li maka itu adalah sebuah aturan qafiyah. Sementara itu, cabang ilmu yang secara khusus membahas kaidah-kaidah mengenai kata-kata pada akhir bait syair disebut dengan 'Ilmu al-Qawafi. Aturan mengenai qafiyah sudah ada sejak zaman Jahiliyah, khususnya pada masa 'Adi bin Rabi'ah Al-Muhalhi (491-531 M). Hal ini dibuktikan melalui kasidah-kasidah yang beliau hasilkan, yang terdiri dari 49 bait, di mana berbagai variasi qafiyah beserta ketentuannya telah diterapkan. Meski demikian, pada periode tersebut aturan tersebut belum berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang mandiri.¹⁴

Namun demikian, kaidah-kaidah syair tersebut terus diwariskan dan dikembangkan oleh para penyair generasi berikutnya hingga era pemerintahan Bani Umayyah. Pada masa itu, aturan-aturan ilmu al-Qawāfi mulai disusun dan dibukukan secara formal. Orang yang pertmama kali membukukkan mengenai aturan tersebut adalah Imam Khalil Al-Farahidi (100-174 H), kemudian beliau teliti dan bersama dengan atura-aturan 'Arudl yang akhirnya hasil penelitian tersebut terangkum dalam catatan disiplin ilmu tersendiri yaitu bernama dengan "Ilmu Qawafi".¹⁵

¹⁴ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*, h. 192

¹⁵ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*, h.193.

Seorang penyair diwajibkan untuk menguasai terlebih dahulu kaidah-kaidah dasar dalam ilmu al-Qawāfi, yang mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

a) Lafal atau kata pada qafiyah

Dalam qafiyah, lafal diklasifikasikan menjadi empat bentuk kata, yakni:

1) Sebagian kata (بعض الكلمة)

وَقُوفًا بِصَاحِبِي عَلَيَّ مَطِيئُهُمْ # يَقُولُونَ لَا تَهْلِكْ أَسْ وَجَمَلٍ

Jika diperhatikan, qafiyah pada bait syi'ir tersebut terdapat pada lafal (حَمَلَى : // /), yang dimulai dari huruf ha hingga huruf ya. Sementara itu, penerapan konsep serupa dalam ayat Al-Qur'an dapat dilihat pada contoh berikut:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَإِحْلَ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيهَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “(Diharamkan juga bagi kamu menikahi) perempuan-perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dihalalkan bagi kamu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu, yakni kamu mencari (istri) dengan hartamu (mahar) untuk menikahnya, bukan untuk berzina. Karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah kepada mereka imbalannya (maskawinnya) sebagai suatu kewajiban. Tidak ada dosa bagi kamu mengenai sesuatu yang saling kamu relakan sesudah menentukan

*kewajiban (itu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS.An-Nisa: 24)*¹⁶

Apabila dicermati kembali, ketentuan qafiyah pada fasilah ayat tersebut terletak pada lafal **بَيْنَا** yang diawali dengan huruf ba dan diakhiri dengan huruf alif. Berdasarkan definisi tersebut, penerapan dalam ilmu ‘Arūḍ dapat digambarkan sebagai (بَيْنَا : // //).

2) Satu kata (كلمة)

فَنَاضَتْ دُمُوعَيْنِ مِنْ صَبَابَةٍ # عَلَى النَّخْرَيْنِ دَمْعِي مَحْمَلٍ

Jika ditelaah kembali, qafiyah pada syi’ir tersebut berada pada bagian (محلى : // //). Penerapan pola serupa dalam ayat Al-Qur’an dapat dilihat pada contoh berikut:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

*Artinya: “(yaitu) yang lalai terhadap shalatnya, Melalaikan salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya. (QS.Al-Ma’un: 5)*¹⁷

Jika diperhatikan qafiyah yang terdapat pada ayat di atas terletak pada lafal (سَاهُونَ : // //)

3) Satu kata dan sebagian kata (لمة وبعض الأخرى)

دَمْنِ عَفْتٍ وَمَا مَعَهَا # هَتَلِ اجْشِ وَبَا رَحِ تَرِ بُو

Apabila diperhatikan, qafiyah dalam syi’ir tersebut terletak pada lafal (بَا رَحِ تَرِ بُو : // // //). Pola serupa dapat diterapkan dalam ayat Al-Qur’an seperti berikut:

ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَى ﴿٢٢﴾

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 82.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 602.

Artinya: “Kemudian, dia berpaling seraya berusaha (menantang Musa).” (QS. An-Nazi’at: 22)¹⁸

Jika ditilik kembali fasilah pada ayat di atas ketika disambung kepada qafiyah, maka fasilahnya terletak pada lafal (بَرَ يَسْعَى: // ٥/٥)

4) Dua kalimat (كلمتين)

مَكْرَمَةٌ مُقْبِلٌ مُدْبِرٌ مَعَا # كَجَلْمُودٍ صَخْرٍ حَطَّ السَّيْلُ مِنْ عَلٍ

Apabila kita cermati kembali dalam bait di atas letak qafiyah pada lafal (من عل: // ٥/٥). Apabila diterapkan dalam ayat Al-Qur’an yaitu:

نِعْمَةٌ مِنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Al-Qamar: 35)¹⁹

Jika ditilik kembali fasilah pada ayat di atas ketika disambung kepada qafiyah, maka fasilahnya terletak pada lafal (مَنْ شَكَرَ: // ٥/٥).²⁰

b) Huruf-huruf pada qafiyah

Dalam bait syi’ir qafiyah, terdapat enam huruf utama, yaitu Rawi, Wasl, Khuruj, Ridf, Ta’sis, dan Dakhil. Jika huruf-huruf ini muncul pada awal sebuah qasidah, maka seluruh bait dalam qasidah tersebut harus mengikuti kesamaan dengan huruf-huruf tersebut.²¹

1) Rawi

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 584.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 530.

²⁰ Mas’an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*, h.198-199.

²¹ Mas’an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*, h.199.

Secara bahasa, istilah *al-rawi* berasal dari kata *al-riwayah* yang bermakna 'pikiran'. Sementara secara terminologis, *rawī* merujuk pada huruf yang dijadikan sebagai acuan pokok dalam struktur qasidah.²² Seorang penyair dalam menentukan kata terakhir diakhir sebuah bait, mereka berpegang kepada dua huruf yang shahih (selain huruf 'ilat) setelah ditetapkannya huruf akhir yang sah secara kaidah, huruf tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dalam rangkaian bait-bait yang saling berkesinambungan. Pola pengakhiran ini menjadi dasar penamaan jenis-jenis qasidah, seperti *Qasidah Mimiyyah*, yang seluruh baitnya diakhiri dengan huruf *mim*, dan *Qasidah Raiyyah*, yang berakhir dengan huruf *ra* '.

Adapun rawi dibagi menjadi dua macam yaitu:²³

- a. Rawi muthlaq, yaitu rawi yang terdiri diakhir bait syi'ir berupa huruf hidup, contoh: (*qasidah mimiyyah*)

أَمِنْ تَذَكُّرِ حَيْرَانٍ بِذِي سَلَمٍ # مَرَجَتْ دَمْعًا جَزَى مِنْ مُقْلَةٍ بِدَمٍ

Huruf rawi pada syi'ir di atas terletak pada huruf *mim*.

Jika diterapkan dalam Al-Qur'an maka:

وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾

Seperti yang dijelaskan pada QS. At-Tariq: 14 huruf rawi pada ayat di atas yaitu berupa *lam*.

- b. Rawi muqayyad, yaitu rawi yang diakhir baitnya terdiri dari huruf mati, contoh: (*qasidah lamiyyah*)

بِمَا اسْتَفَادَهُ الْقَهْمُ مِنْ صِفَاتٍ هَذَا الْعَبْدُ الْمَحْبُوبِ الْكَامِلِ

²² Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*..., h.200.

²³ Azwar Anas, Amin Nasir, dkk, *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah*, (Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi, 2001), h. 81.

Jika diterapkan dalam ayat Al-Qur'an yaitu:

وَأَنْتَ حَلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ

Seperti yang dijelaskan pada QS. Al-Balad: 2 huruf rawi pada ayat di atas yaitu berupa *dal*.

2) Washl (الوصل)

Secara etimologis, istilah *wasal* berasal dari akar kata bahasa Arab *waṣala – yaṣilu – waṣlan* (وصل – يصل – وصل) yang mengandung arti “bersambung”. Dalam pengertian terminologis, *wasal* merujuk pada keberadaan huruf *layyinah* (yaitu: *waw*, *ya'*, dan *alif*) yang muncul akibat adanya pemanjangan (*isyba'*) pada harakat yang terdapat pada huruf *rawi* atau pada huruf *ha'* yang berada di sekitarnya. Salah satu contoh penerapan *wasal* dapat ditemukan dalam bait-bait syair berikut:

فِي كَلِمٍ هَذَا الْبَيْتِ قَدْ صَمَّشَتْهَا # فِي خَمْسَةٍ مِنْ بَعْدِ عَشْرِ رَمُزُهَا

Huruf *rāwī* yang terdapat dalam bait syair di atas berada pada huruf *hā'*, yang berperan sebagai huruf penutup atau pengikat rima dalam struktur bait tersebut. Apabila konsep ini diterapkan dalam konteks ayat Al-Qur'an, maka prinsip yang serupa dapat ditemukan dalam ayat berikut:

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا

Huruf wasal dalam fawasil di atas terletak pada huruf *ha'*.

3) Khuruj (الخروج)

Secara etimologis, istilah *al-khuruj* (الخروج) berasal dari akar kata *kharaḡa – yakhruḡu – khurūḡan* (خرج – يخرج – خروج), yang memiliki makna “keluar”. Dalam

pengertian terminologis, *khuruj* merujuk pada kemunculan huruf yang berasal dari harakat pada huruf *ha' al-wasl*. Hal ini disebabkan karena huruf pada akhir bait syi'ir tersebut merupakan huruf *layyinah* seperti *ya'*, *waw*, dan *alif*. Contoh penerapan fenomena ini dalam bait syair adalah sebagai berikut:

يُوشِكُ مِنْ فَرَمَنْ مَنِيتِهِ # فِي بَعْضِ غَرَاتِهِ يُوَافِقُهَا

Maka huruf *alif* pada akhir kata yang terdapat pada syi'ir di atas yaitu dinamakan *khuruj*. Adapun contoh pada ayat Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

Artinya: “Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris,” (QS. Al-Fajr: 22)²⁴

Maka letak *khuruj* pada ayat di atas yaitu terletak pada huruf *alif*.

4) Ridif (الردف)

Secara etimologis, istilah *al-ridf* (الردف) berasal dari akar kata (ردف – يردف – ردفاً) yang bermakna “mengikuti dari belakang” atau “menyertai”. Dalam pengertian terminologis, *ridf* merujuk pada huruf mad (*alif*, *waw*, atau *ya'*) yang muncul tepat sebelum huruf *rawi* dalam suatu bait syair. Kehadiran huruf mad ini berfungsi sebagai unsur pelengkap irama akhir, sebagaimana dapat diamati pada syair berikut ini.:

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيْلُهَا # تَوَارَةُ مُوسَى بِأَهْدَى نَزْنِئُلُهَا

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 593.

Huruf *ya* ' pada *syi'ir* di atas dinamakan sebagai *ridif*.²⁵
Contoh pada ayat Al-Qur'an yaitu:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ
مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 19)²⁶

Huruf *ya* ' , pada ayat di atas dinamakan sebagai *ridif*.

5) Ta'sis (التأسيس)

Secara etimologis, istilah (التأسيس) berasal dari akar kata (أسس) (أسس - يؤسس - تأسيساً), yang berarti “mendirikan” atau “meletakkan dasar”. Dalam terminologi ilmu qafiyah, *ta'sis* mengacu pada keberadaan huruf *alif* yang disisipkan sebelum huruf *rawi*, dengan satu huruf pemisah di antara keduanya. Struktur ini berperan dalam membentuk pola rima akhir *syi'ir*. Adapun contoh dari penggunaan *ta'sis* dalam bait syair adalah sebagai berikut:

خَاتَمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ # بِمَا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبٍ

Huruf *alif* yang muncul dalam lafal (وَاجِبٍ) disebut dengan istilah *ta'sis*, karena posisinya berada sebelum huruf *rāwī*

²⁵ Azwar Anas, Amin nasir, dkk, *Praktis Belajar Arudh...*, h. 83.

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 4.

dengan diselingi satu huruf. Fenomena ini mencerminkan struktur khas dalam qafiyah yang dikenal sebagai unsur *ta'sis*. Adapun penerapan konsep *ta'sis* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada ayat berikut ini:

سَالِ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾

Artinya: “Seseorang (dengan nada mengejek) meminta (didatangkan) azab yang pasti akan terjadi.” (QS. Al-Ma'arij:1)²⁷

Penjelasan mengenai *ta'sis* yang sudah dijelaskan di atas, maka huruh alif yang terdapat pada lafal (وَاقِعٍ) dinamakan sebagai *ta'sis*.

6) Dakhil (الدخيل)

Secara etimologis, istilah (الدخيل) berasal dari akar kata (دخل) secara etimologis, istilah (الدخيل) berasal dari akar kata (دخل) (يدخل - دخولا), yang secara leksikal berarti “masuk” atau “berada di antara”. Dalam terminologi ilmu qafiyah, *dakhil* merujuk pada huruf berharakat (huruf hidup) yang terletak setelah unsur *ta'sis*, dan mendahului huruf *rawi*. Kehadiran huruf ini menjadi bagian dari struktur akhir bait yang memengaruhi pola rima. Contoh penerapan unsur *dakhil* dapat ditemukan dalam bait syair berikut:

وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقِ وَاقٍ أَهْلَهُ

Yaitu huruf *lam* yang terdapat pada lafal (أَهْلَهُ) merupakan bagian yang dinamakan *dakhil*. Sedangkan jika diterapkan pada ayat Al-Qur'an seperti contoh:

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 568.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۖ

Artinya: “Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat (QS. Al-Zalzalah: 1)”²⁸

Huruf *lam* pada lafal (زُلْزَالَهَا) dikategorikan sebagai *dakhil*, yakni huruf berharakat yang terletak di antara huruf *ta’sīs* dan *rawi* dalam struktur qafiyah. Keberadaan huruf ini menandai unsur tambahan dalam pola rima, yang tetap mempertahankan kesinambungan bunyi akhir antar bait atau ayat.²⁹

c) Harakat-harakat pada qafiyah

Dalam kajian ilmu qafiyah, dikenal enam jenis *harakat* (gerakan bunyi) yang memengaruhi bentuk dan struktur rima, yaitu: *mujra*, *nafadz*, *hadhf*, *isyba’*, *ras*, dan *taujiḥ*. Setiap bentuk harakat tersebut memiliki karakteristik fonetik dan peran tersendiri dalam menentukan kesinambungan bunyi akhir dalam bait syair.³⁰

1) Majra

Secara etimologis, istilah *mujra* (مجرى) berasal dari akar kata *ajara* (أجر), yang berarti “mengalirkan”. Dalam terminologi ilmu qafiyah, *mujra* merujuk pada jenis harakat di mana *rawi* berbentuk huruf hidup (*muharrakah*) yang jatuh sebelum huruf *layyinah*. Harakat ini disebut *mutlaqah* (mutlak) karena harus diucapkan secara jelas dan sempurna, tanpa penekanan atau

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 599.

²⁹ Azwar Anas, Amin nasir, dkk, *Praktis Belajar Arudh...*, h. 84.

³⁰ Mas’an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*, h. 211-219.

tekanan suara tambahan yang mengubah keaslian pelafalannya.³¹ Contoh dalam syi'ir sebagai berikut:

قَدْ فَازَ صِدِّيقٌ بِتَصَدِّيقٍ لَهُ # وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقُ وَاقٍ أَهْلَهُ

Contoh penerapan *majra* dalam bait syair sebelumnya tampak pada harakat *dammah* yang terdapat pada huruf *ha* ' dalam lafal (أَهْلَهُ). Dalam hal ini, *rawi* berbentuk huruf hidup yang dilafalkan secara jelas tanpa penekanan tambahan, serta muncul sebelum huruf *layyinah* atau penutup rima lainnya. Adapun penerapan konsep *majra* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada ayat berikut:

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا

Artinya: "Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan." (QS. Al-Mursalat: 1)³²

Penerapan *majra* dalam ayat tersebut terdapat pada harakat *fathah tanwin* pada huruf *fa* ' dalam lafal (عُرْفًا), yang menunjukkan huruf hidup sebelum akhir qafiyah.

2) Nafadz (النفاذ)

Kata النفاذ secara bahasa berasal dari kata نفذ-ينفذ-نفذا yang berarti "menembus sesuatu". Sedangkan secara istilah nafadz yaitu harokat pada washl. Contoh pada syi'ir sebagai berikut:

وَأَنْ يَكُونَ نَافِعًا بِعِلْمِهِ # مَنْ اعْتَنَى بِحِفْظِهِ وَفَهَمِهِ

³¹ Ma'san Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*, h. 212.

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 580.

Harakat kasroh pada huruf *ha* dinamakan *nafadz* pada lafal (وَفَهُمِه). Adapun contoh penerapan pada ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَغْبُدُ ۚ

Artinya: “Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah.” (QS. Al-Kafirun: 3)³³

Pada ayat di atas harokat dhumah pada huruf dal disebut dengan *nafadz* yaitu pada lafal yang berbunyi (مَا أَغْبُدُ).

3) Hadzwu (الحدو)

Kata *الحدو* secara bahasa berasal dari kata *حذوا-يحذف-حذا* yang berarti “mematuhi”. Sedangkan secara istilah *hadzwu* yaitu huruf yang berharokat sebelum *ridzif*. Seperti contoh pada syi'it sebagai berikut:

وَتَا فَعَلْتَ مُطْلَقًا كَجِئْتَ لِي # وَالنُّونَ وَالْيَا فِي أَفْعَلٍ وَأَفْعَلِي

Maka harokat fathah pada huruf ‘ain disebut sebagai *hadzwu* pada lafal (وَأَفْعَلِي). Contoh penerapan pada ayat Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ ۖ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 16)³⁴

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h, 603.

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 3.

Harokat kasroh pada huruf *dal* pada lafal (مُهْتَدِينَ) dinamakan dengan *hadzwu*.

4) Ras (الرس)

Secara bahasa kata الرس berasal dari kata رس-يرس-رسا yang berarti “munculnya sesuatu setelah sembunyi”. Sedangkan secara istilah yaitu sebuah harokat yang ada sebelum ta’ sis. Contoh dalam bait syi’ir sebagai berikut:

وَالْوَأُفِي جَمْعِ الذُّكُورِ السَّلَامِ # كَالصَّالِحُونَ هُمْ أَوْلُو الْمَكَارِمِ

Harakat *fathah* pada huruf *kāf* dalam lafal (المَكَارِمِ) disebut sebagai *ras*, yakni harakat asli pertama yang muncul sebelum unsur qafiyah. Adapun penerapan konsep *ras* dalam Al-Qur’an dapat ditemukan pada ayat berikut:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu.” (QS. Ad-Dhuha: 3)³⁵

Harokat *fathah* pada huruf *mim* dalam lafal (وَمَا قَلَىٰ) disebut *ras*.

5) Taujih (التوجيه)

Kata التوجيه secara bahasa berasal dari kata توجه-يوجه-توجيها yang memiliki arti “pengarahan atau bimbingan”.³⁶ Adapun secara istilah taujih adalah harakatnya huruf sebelum *rawi muqayyad*. Contoh pada bait syi’ir sebagai berikut:

إِيمَانُنَا بِيَوْمٍ آخِرٍ وَجِبَ # وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 592.

³⁶ Ma’san Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*, h. 218.

Maka harokat fathah pada huruf *jim* pada lafal (الْعَجَبُ) disebut dengan taujih pada ketentuan qafiyah yang telah dijelaskan di atas. Adapun contoh pada ayat Al-Qur'an yaitu:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ^٧

Artinya: “Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain).” (QS.Al-Insyirah: 7)

Maka letak taujih pada ketentuan qafiyah yaitu terletak pada harokat fathah huruf shad pada lafal (فَانصَبْ).

6) Isyba' (الإشباع)

Kata الإشباع secara etimologi berasal dari kata اشبع-يشبع yang berarti “penuh”. Sedangkan secara istilah yaitu harokatnya dakhil. Contoh pada bait syi'ir di bawah ini:

وَسَبْعَةُ أَوْلَادُهُ فَمِنْهُمْ # ثَلَاثَةٌ مِنَ الذُّكُورِ تُفْهَمُ

Oleh karena itu harakat fathah pada huruf ha yang ada pada lafal (تُفْهَمُ) maka disebut dengan isyba'. Adapun contoh pada ayat Al-Qur'an yaitu:

الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى^{١٦}

Artinya: “yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari keimanan).” (QS.Al-Lail: 16)³⁷

Pada kutipan ayat di atas, dapat diketahui bahwasanya harokat fathah pada huruf lam yang ada pada kata (وَتَوَلَّى) maka dinamakan dengan isyba'.

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 596.

d) Macam-Macam Qafiyah

Jika ditinjau dari segi rawinya yang berharokat atau tidak, qafiyah dibagi menjadi dua bagian yaitu, qafiyah mutlaqoh dan qafiyah muqoyyad.³⁸

1) Qafiyah Mutlaqoh

Yaitu qafiyah yang pada huruf rawinya mempunyai harokat, adapun qafiyah muqoyyad dibagi menjadi enam bagian:

- a. Qafiyah yang mempunyai washl berupa huruf mad, akan tetapi di dalam qafiyah ini tidak memiliki ridif dan ta'sis, seperti contoh pada syi'ir sebagai berikut:

وَجَمَعَ تَأْنِيثٌ كَمُسْلِمَاتٍ # وَكُلِّ فِعْلٍ مُّعَرَّبٍ كَيَأْتِي

Lafal كَيَأْتِي dikategorikan sebagai *qafiyah* karena huruf *tā'* di dalamnya memiliki harakat hidup tanpa disertai *ta'sīs* atau *ridf*, serta tersambung dengan huruf *yā'* yang termasuk huruf *layyinah*.

- b. Qafiyah yang dimana di dalamnya memiliki washl berupa huruf ha dhomir, tetapi qafiyah ini tidak memiliki ridf dan ta'sis. Contoh pada syi'ir sebagai berikut:

وَأَنْ يَكُونَ نَافِعًا بِعِلْمِهِ # مَنْ اعْتَنَى بِحِفْظِهِ وَفَهْمِهِ

Pada lafal هِمِهِ merupakan qafiyah sebab adanya washl di dalam syi'ir tersebut berupa huruf ha dhomir.

- c. Qafiyah yang memiliki ridif serta washl yang berupa huruf mad. Seperti contoh pada syi'ir di bawah ini:

وَالْفِعْلُ مَعْرُوفٌ بِقَدْ وَالسِّينِ # وَتَاءُ تَأْنِيثٍ مَعَ التَّسْكِينِ

³⁸ Azwar Anas, Amin nasir, dkk, *Praktis Belajar Arudh...*, h. 87.

Lafal التَّسْكِينِ dinamakan sebagai qafiyah mutlaqoh karena disebabkan adanya ridif serta washl yang berupa huruf ya layyinah.

- d. Qafiyah yang di dalamnya memiliki ridf serta washl yang berupa huruf ha dhomir. Sebagai contoh pada bait syi'ir di bawah ini:

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيْلُهَا # تَوَارُثُ مُوسَى بِأَهْدَى تَنْزِيلُهَا

Lafal تَنْزِيلُهَا pada akhir bait syi'ir tersebut dapat dikategorikan sebagai *qafiyah mutlaqah* karena mengandung unsur *ridf* dan *wasl*, serta diakhiri dengan huruf *ha* ' dhomir.

- e. Qafiyah yang memiliki ta'sis serta washl yang berupa huruf mad. Seperti contoh pada bait syi'ir di bawah ini:

فَاطِمَةُ الرَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيٌّ # وَابْنَاهُمَا السَّبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِيٌّ

Disebut dengan qafiyah sebab pada lafal جَلِيٌّ disebut terdapat huruf mad.

- f. Qafiyah dimana di dalamnya terdapat ta'sis serta washl yang berupa ha dhomir. Seperti pada contoh syi'ir di bawah ini:

عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرُ الْمَلَائِكَةِ # وَاجِبَةُ وَفَاضِلُوا الْمَلَائِكَةِ

Pada lafal الْمَلَائِكَةِ terdapat ta'sis serta washl yang berupa ha dhomir oleh karena itu disebut dengan qafiyah.

2) Qafiyah Muqayyad

Pada qafiyah ini huruf rawinya berupa sukun (tidak mempunyai harokat). Adapun bentuk variasi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Qafiyah yang di dalamnya tidak mempunyai ridif dan ta'sis. Sebagai contoh pada bait syi'ir di bawah ini:

تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَرْمٍ # كُلُّ مُكَلَّفٍ فَحَقَّقَ وَاعْتَنَمَ

Akhiran bait syi'ir *وَاعْتَنَمَ* disebut sebagai *qafiyah muqayyadah* karena huruf *mim* di ujungnya tidak mengandung unsur *ridf* maupun *ta'sis*, sehingga berdiri sendiri sebagai *rawi* tanpa tambahan struktur qafiyah lainnya.

- b. Qafiyah yang hanya terdapat ridif. Seperti contoh pada syi'ir di bawah ini:

مُحَمَّدٌ وَالْأَلَلِ وَالْأَصْحَابِ # مَنْ اتَّقُوا الْقُرْآنَ بِالْإِعْرَابِ

Lafal *لَاإِعْرَابِ* diklasifikasikan sebagai *qafiyah muqayyadah* karena mengandung huruf *mad* berupa *alif* yang terletak sebelum huruf *rawī*. Kehadiran *alif* tersebut berfungsi sebagai unsur *ridf*, yang menjadi salah satu ciri khas qafiyah jenis ini.³⁹

- c. Qafiyah yang memuat unsur ta'sis ditandai dengan adanya huruf alif yang berada pada posisi dua huruf sebelum huruf rawi, dipisahkan oleh satu huruf *dakhil*. Contohnya dapat ditemukan pada bait syi'ir berikut:

خَاتَمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ # بِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبِ

Lafal *وَاجِبِ* pada akhir bait syi'ir tersebut termasuk *qafiyah muqayyadah*, karena mengandung unsur *ta'sis* dalam struktur akhirnya.

³⁹ Ma'san Hamid, *Ilmu Arudl dan Qowafi...*, h. 223.

e) Nama-Nama Qafiya

Pada suatau bait qafiyah mempunyai empat macam nama, diantaranya yaitu:

1) Mutakawis

Qafiyah mutakawis adalah jenis qafiyah yang memiliki empat harakat berurutan yang terletak di antara dua huruf mati. Struktur ini menciptakan kesinambungan bunyi yang khas pada akhir bait. Contoh dari *qafiyah mutakawis* dapat ditemukan dalam bait syair berikut:

قَدْ جَبَرَ الدِّينَ الْإِلَهُ فَجَبَرَ: ٥////٥

Lafal *لَا فَجَبُرَ* termasuk *qafiyah mutakawis* karena memiliki empat huruf berharakat di antara dua huruf mati, yaitu *alif* dan *ra'*, seperti yang sudah dijelaskan di atas jika diterapkan dalam terhadap fawasilul Qur'an seperti pada ayat di bawah ini:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى

Artinya: “Dia kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat,” (QS. An-Najm: 8)⁴⁰

Pada lafal (دَنَا فَتَدَلَّى: ٥////٥) empat huruf yang memiliki harakat terletak di antara dua huruf mati, yaitu huruf **nun** sebagai pembuka dan **lam** sebagai penutup.

2) Mutakarib

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 526.

Qafiyah mutakarib merupakan qafiyah dengan susunan tiga harakat berturut-turut yang berada di antara dua huruf mati. Contoh penerapannya dapat dilihat pada bait syi'ir berikut:

وَسَاءَ سَاوَةٌ أَنْ غَاصَتْ بُحَيْرُهَا # وَرُدَّ وَارِدُهَا بِالْعَيْظِ حِينَ ظَمِي

Pada lafal (حِين ظَمِي: /٥///٥/) seperti yang sudah dijelaskan di atas susunan tiga huruf berharakat yang terletak di antara dua huruf mati ini juga dapat diaplikasikan dalam fawasilul Qur'an, seperti terlihat pada ayat berikut :

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى

Artinya: “Aku memperingatkanmu dengan neraka yang menyala-nyala.” (QS. Al-Lail: 14)⁴¹

Lafal (رَا تَلَظَّى: /٥///٥/) mengandung tiga huruf berharakat yang berada diantara dua huruf mati.

3) Mudarak

Qafiyah ini terdiri dari dua harakat yang tersusun di antara dua huruf mati.⁴² Contoh qafiyah mudarak pada bait syi'ir di bawah ini:

وَالِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ # سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعٍ

Pada lafal (مُبْتَدِعٍ: /٥//٥/) terdapat dua huruf berturut-turut yang berharokat berada pada dua huruf yang mati yaitu pada huruf *ba* dan *'ain*. Adapun jika diaplikasikan pada fawasilul Qur'an yaitu:

كَلَّا لَا تَطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 595.

⁴² Ma'san Hamid, *Ilmu Arudl dan qowafi...*, h. 238.

Artinya: “Sekali-kali tidak! Janganlah patuh kepadanya, (tetapi) sujud dan mendekatlah (kepada Allah).” (QS. Al-‘Alaq: 19)

Dalam lafal *وَاقْتَرِبْ* terdapat dua huruf hidup yang tersusun di antara dua huruf mati, yaitu huruf *qaf* di awal dan *ba’* di akhir.

4) Mutawatir

Qafiyah mutawatir merupakan qafiyah yang memiliki satu huruf hidup diapit oleh dua huruf mati. Contohnya terdapat pada bait syi’ir berikut:

مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ الْأَمِينَةِ # وَفَاتُهُ بِطَيِّبَةِ الْمَدِينَةِ

pada lafal (مدينه: /٥/٥) dalam struktur tersebut, satu huruf vokal dikelilingi oleh dua huruf konsonan. Pola ini juga muncul dalam fawasil Al-Qur’an, sebagaimana dapat dilihat pada ayat berikut :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 5)⁴³

Yaitu pada lafal (يعلم: /٥/٥) terdapat satu huruf hidup yang terletak diantara dua huruf mati yaitu pada huruf *ya* dan *mim*.

- a. Sajak secara etimologi berasal dari kata *سجع* yang bermakna bunyi atau indah. sedangkan secara istilah sajak yaitu suatu kesamaan huruf akhir yang berada pada dua fasilah, sehingga

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h, 597.

sajak tersebut menghasilkan bunyi serta irama yang indah.⁴⁴ Adapun yang dimaksud dengan fasilah yaitu bisa saja berupa bait, ayat, kalimat, ataupun penggalan kalimat. Hampir semua ayat dalam Al-Qur'an mempunyai sajak dan itu yang menjadi salah satu bukti bahwa Al-Qur'an memiliki kandungan sastra yang sangat indah.

Sajak merupakan salah satu dari bagian muhassinat lafdziyyah, yaitu suatu keindahan kata ditinjau dari segi pelafalannya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sajak adalah kesesuaian pada dua akhir huruf dalam sebuah akhir kalimat.⁴⁵ Sedangkan fasilah yaitu kata terakhir yang ada pada sebuah kalimat. Berikut adalah contoh sajak dalam ayat Al-Qur'an:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh). dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,” (QS. Al-Falaq: 1-2)⁴⁶

Dalam contoh ayat tersebut terdapat dua fasilah, yakni fasilah pertama pada kata الفلق dan fasilah kedua pada kata خلق. Kedua kata tersebut memiliki akhiran berupa huruf qof yang sama. Sajak ayat tersebut juga terbagi ke dalam beberapa bagian, di antaranya adalah:

a. Sajak Mutawatir

⁴⁴ Bunga Rosi, dkk, “Konsep Saja’ dalam Surah Al-Mu’awwidzat (Kajian Ilmu Badi’i)”, Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies, Volume 2, No. 1, h. 3.

⁴⁵ Bunga Rosi, dkk, “Konsep Saja’ dalam...”, h. 3.

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 604.

Yaitu sajak yang mempunyai kesamaan dua faqrah yaitu pada wazan dan qafiyahnya huruf akhirnya.⁴⁷ Contoh dalam ayat Al-Qur'an yaitu:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿١٦﴾

*Artinya: "Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu." (QS. Al-Insyirah: 1-2)*⁴⁸

Pada contoh ayat di atas lafal (صدرك: /o/o/) dan lafal (وزرك: /o/o/) mempunyai akhir fasilah dan wazan yang sama.

b. Mutharif

Yaitu sajak yang kedua fasilahnya berbeda wazan akan tetapi sama pada huruf-huruf sajaknya.⁴⁹ Seperti contoh pada ayat berikut:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۖ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

*Artinya: "Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Padahal, sungguh, Dia telah menciptakanmu dalam beberapa tahapan (penciptaan). (QS. Nuh: 13-14)*⁵⁰

Pada ayat tersebut, lafal وقارا dan اطوارا memiliki kesamaan bunyi akhir berupa huruf *ra*', meskipun keduanya berbeda dalam pola wazan.

c. Murashsha

⁴⁷ Bunga Rosi, dkk, "Konsep Saja' dalam...", h. 5.

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 596.

⁴⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan Fii 'Ulumil Qur'an...*, h. 600.

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 571.

Sajak tersebut memiliki kesamaan pola wazan dan fasilah, namun antara ayat pertama dan kedua terdapat kontras. Contoh penerapannya terdapat pada ayat Al-Qur'an berikut:

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۖ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۖ

Artinya: “Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui. Sekali lagi, tidak! Kelak mereka akan mengetahui. (QS. An-Naba’: 4-5)⁵¹

Contoh tersebut memperlihatkan persamaan bunyi pada sajak, khususnya pada akhir ayat keempat dan kelima yang berakhiran huruf *nun*.

d. Mutawazin

Yaitu sajak yang hanya mempunyai keselarasan pada wazannya saja, melainkan tidak dengan huruf akhirnya.⁵² Seperti contoh ayat di bawah ini:

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۖ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۖ

Artinya: “Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, apabila lautan dipanaskan.” (QS. At-Takwir: 5-6)⁵³

Pada contoh di atas keduanya memiliki wazan yang sama yaitu pada lafal *husyirat* dan *sujjirat*, akan tetapi hurufnya berbeda.

e. Fasilah Mutawazi

Fasilah *mutawāzi* adalah jenis fasilah yang memiliki kesamaan pada akhir bunyi dan pola wazan, tanpa adanya

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 582.

⁵² Jalaludin as-Suyuti, *Al-Itqan Fii 'Ulumil Qur'an...*, h. 600.

⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 586.

pertentangan antara ayat pertama dan kedua dalam struktur keduanya.⁵⁴ Istilah *wazan* merujuk pada rangkaian nada yang tersusun dari kombinasi bunyi, baik berupa huruf hidup (berharakat) maupun huruf mati (sukun), yang membentuk keselarasan dalam kalimat. Dari pola bunyi ini lahir *taf'ilah-taf'ilah* yang menjadi dasar penyusunan *bahr* dalam syi'ir (setiap *taf'ilah* memiliki tiga unsur: sabab, fasilah, watad). Contoh pada ayat berikut ini:

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۖ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Di sana ada (pula) dipan-dipan yang ditinggikan, gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya),” (QS. al-Ghasyiyah: 13-14)

f. Fasilah Iltizam

Fasilah iltizam adalah suatu keharusan menyebutkan satu, dua, atau tiga huruf bahan lebih sebelum bunyi akhir suatu ayat dengan tanpa dibuat-buat.⁵⁵ Contoh pada ayat sebagai berikut:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۖ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿٩﴾

Artinya: Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik. (QS. ad-Dhuha: 9-10)

Mengapa disebut dengan fasilah iltizam, karena dalam ayat tersebut terdapat penggunaan huruf *ha* sebelum huruf *ra*.

⁵⁴ Jalaudin as-Suyuti, Al-Itqan Fii ‘Ulumi Qur’an..., h. 600.

⁵⁵ Jalaluddin as-Suyuti, Al-Itqan Fii ‘Ulumil Qur’an..., h. 602

BAB III

KARAKTERISTIK SURAH ASY-SYAMSY

A. Gambaran Umum Surah Asy-Syamsy

Surah Asy-Syamsy adalah surah ke-26, berjumlah 15 ayat yang turun setelah surah Al-Qadr dan sebelum surah Al-Buruj, surah ini turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Sehingga semua ulama bersepakat bahwa surah As-Syamsy merupakan surah Makiyyah. Imam Bukhari dalam shahih-nya memberi nama surah ini dengan sebutan surah Wa Asy-Syamsy Wa Dhuhaha yang artinya “Demi matahari dan sinarnya di pagi hari”, nama ini sesuai dengan bunyi yang ada pada ayat pertama. Imam Bukhari mengatakan bahwa nama ini lebih baik dari pada menyebutkan surah ini dengan nama Asy-Syamsy hal ini karena untuk membedakan antara surah ini dengan surah yang lain. Seperti contoh penyebutan kata Asy-Syamsy yaitu pada awal surah At-Takwir.¹

Dalam Al-Qur'an kata Asy-Syamsy disebutkan sebanyak 32 kali dan semuanya berupa bentuk mufrad. Adapun kata Asy-Syamsy dari masing-masing surah memiliki makna yang berbeda-beda, yang jelas matahari memiliki banyak manfaat bagi makhluk hidup yang ada di dunia ini. Salah satu contoh kata Asy-Syamsy pada QS. Al-An'am yaitu berarti sebagai jalan bagi nabi Ibrahim untuk mengetahui Tuhan yang sebenarnya, dalam surah lain juga dijelaskan kata asy-Syamsy memiliki arti sebagai alat pengukur waktu, tanda kedahsyatan peristiwa padahari kiamat dsb.² Sayyid Quthub menggambarkan secara singkat surah Asy-Syamsy yaitu mengenai hakikat jiwa manusia serta naluriannya yang suci, sehingga

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 293.

²https://drive.google.com/file/d/1CqbQHbJLi5xpdNb8QDIJSFfK_e/view?usp=drivesdk
(diakses 2 januari 2025 jam 22.43)

peranan manusia terhadap dirinya serta tanggung jawab yang menyangkut dirinya.³

Jika diperhatikan tema utama pada surah ini yaitu perintah untuk menjalankan kebaikan serta menjauhi hal-hal yang mengotori jiwa manusia, serta Allah memberikan pilihan kepada manusia untuk menempun jalan yang menuju ketakwaan maupun kekufuran. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Biqā'i tema pada surah ini yaitu mengenai bukti kekuasaan Allah untuk mengendalikan jiwa manusia yang mana hal ini merupakan sebuah penentu jalan menuju kebahagiaan ataupun kesengsaraan.⁴

B. Munasabah Surah Asy-Syamsy dengan surah sesudahnya

Surah Asy-Syamsy adalah surah ke-26 yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menempati posisi ke-91 dalam urutan mushaf Al-Qur'an. Surah ini tergolong sebagai surah Makkiyah dengan total 15 ayat dan diturunkan setelah surah Al-Balad. Nama lain dari surah Asy-Syamsy yaitu Wa Asy-Syamsy Wa Duhaha sebagaimana nama ini diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah hadis shahih riwayat Bukhari. Mengapa surah ini dinamai demikian karena hal tersebut bertumpu pada bunyi lafal ayat yang pertama yang memiliki arti "matahari".

Kandungan makna surah Asy-Syamsy yaitu berisi sebuah penegasan dari Allah Swt. kepada manusia bahwasanya manusia memiliki dua sisi sifat yaitu, sifat positif dan sifat negatif, seruan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar juga disertai dengan penegasan bahwa Allah SWT akan mengazab mereka yang mencemari diri mereka sendiri, sebagaimana terjadi pada kaum Tsamud, penjelasan mengenai sumber kebahagiaan manusia bisa dicapai melalui membersihkan serta

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 294.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 294.

mengembangkan potensi yang ada pada jiwa manusia dengan dihiasi oleh ketakwaan.

Dalam tata urutan mushaf Al-Qur'an, Surah Asy-Syams termasuk surah yang diwahyukan setelah Surah Al-Balad. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Prof. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah bahwasanya surah Asy-Syamsy mempunyai hubungan yang erat dengan surah sesudahnya yaitu pada surah Al-Lail. Pada surah As-Syamsy berisi tentang penjelasan-penjelasan mengenai sebab akibat yang ditimbulkan dari perilaku suatu kamu seperti yang sudah dijelaskan dalam surah ini yaitu pengendalian yang sempurna terhadap jiwa melalui bukti kuasa Allah dengan perbedaan manusia terhadap aktivitasnya, contohnya perbuatan yang bertujuan untuk kesenangan sesaat dengan memuaskan syahwat untuk urusan perut, kemudian dari perbuatan mengingkari perintah Nabi Shaleh Allah membinasakan sebuah kaum yang bernama kaum tsamud. Sedangkan keterkaitannya dengan surah Al-Lail yaitu dalam surah ini diperlihatkan bukti yang sangat jelas dengan hal tersebut yaitu dengan cara memperhatikan sumpah serta infirmasi yang akan dikuatkan oleh suatu sumpah tersebut.⁵

Tujuan diturunkannya surah Asy-Syamsy yaitu mendorong supaya manusia untuk menjalani hidup dengan penuh kebajikan serta menjauhi keburukan, penggunaan sumpah yang disebut sampai berkali-kali yaitu dalam lafadz yang berarti (matahari, bulan, siang, malam, jiwa) hal ini untuk menarik perhatian manusia agar memahami pentingnya pesan dalam surah ini, manusia diingatkan bahwasanya kegagalan dalam menyucikan jiwa dan krgagalan dalam melakukan kebajikan dapat berakhir dengan kehancuran,

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 310.

sebagaimana yang dialami oleh umat-umat terdahulu yang mengabaikannya.⁶

Dalam Al-Qur'an ditemukan surah yang sama fasilahnya dalam satu surah yaitu pada surah An-Nas. Namun kedua surah tersebut juga memiliki perbedaan diantaranya yaitu:

Tema utama:

An-Nas: Berfokus pada perintah untuk berlindung kepada Allah dari bisikan jahat dan godaan setan.

Asy-Syams: Berfokus pada pentingnya menyucikan jiwa dan akibat dari perbuatan baik dan buruk. Surah ini juga mengandung sumpah-sumpah Allah atas ciptaan-Nya seperti matahari, siang, malam, langit, dan bumi untuk menunjukkan betapa pentingnya pesan yang disampaikan.

Pendekatan:

An-Nas: Menggunakan pendekatan permohonan perlindungan (istia`dzah) kepada Allah.

Asy-Syams: Menggunakan pendekatan sumpah-sumpah Allah untuk menekankan pentingnya pesan yang disampaikan

C. Analisis Linguistik Surah Asy-Syamsy

Dalam tafsir Al-Misbah berkata وَضَحَّهَا yaitu cahayanya dan pancaran sinar ketika terbitnya matahari. Kata ini adalah objek sumpah yang kedua. Dan penjelasan makna dari الضُّحَا ketika bersanding dengan kata الشَّمْسِ yaitu adanya waktu dhuha yang disebabkan oleh meningginya matahari. Selanjutnya Adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berbunyi وَضَحَّهَا beliau berkata “Allah telah menciptakan padanya cahayadan menjadikannya terik panas. Al-Yazidi berkata “nampaknya makhluk hidup

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 293.

yang ada didunia ini disebabkan karena adanya sinar matahari, sehingga dari penjelasan tersebut sumpah disini tertuju pada matahari dan segala makhluk yang ada di muka bumi ini.

Al-Farra الضُّحَا adalah waktu yang menunjukan siang hari. Akan tetapi ada yang lebih terkenal dikalangan bangsa Arab, bahwasanya kata الضُّحَا adalah waktu apabila matahari terbit kemudia sedikit mulai menjauh dari asal mula tempat terbitnya. Al-Mubrrad juga berkata الضُّحَا berasal dari kata الضَّحُّ (dhohhu) yang berarti sinar matahari. Dan alif merupakan ha' kedua yang diubah, maka akan menjadi ضَحْوَةٌ وَضَحَا، ضَحْوَةٌ وَضَحَا، ضَحْوَةٌ وَضَحَا huruf wau pada kata ضَحْوَةٌ merupakan huruf ha' kedua yang dirubah. Kemudian huruf alif pada kata ضَحَا merupakan perubahan dari huruf wau. Menurut Abu Haitsam الضَّحُّ merupakan menghapus bayangan gelap. Yaitu matahari yang menyinari muka bumi.⁷

Kemudian pada ayat kedua dikatakan تَلَوْتُ فَلَا تَأْ (aku mengikutinya), kemudian yang dimaksud pada ayat kedua yang berarti mengiringinya yaitu jika jatuh pada awal bulan (bulan sabit). Qatadah menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah malam ketika hilal (bulan sabit) pertama kali tampak, yaitu saat matahari terbenam di awal bulan. Sedangkan menurut Ibnu Zaid, apabila matahari mulai terbenam pada pertengahan bulan, bulan akan tampak mengiringinya dengan terbit dari arah timur. Sementara pada akhir bulan, bulan mengikuti matahari hingga terbenam bersama di arah barat. Al-Farra berpendapat kata تَلَاَهَا bermakna mengambil darinya. Yang dimaksud disini yaitu bahwa bulan itu bisa bersinar karena pantulan sinar

⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 433.

matahari yang diserap oleh bulan pada saat siang hari. Sebagian orang berpendapat bahwasanya lafal *إِذَا تَلَّهَا وَالْقَمَرَ* yaitu ketika bersemayam dan berputar. Maka seperti perumpamaan sinar dan cahaya.

Selanjutnya pada ayat ketiga Sebagian orang mengatakan yaitu telah menampakkan kegelapan tanpa menyebutkan objek yang lebih jelas. Seperti contoh pada lafal *أَصَحَّتْ بَارِدَةً* yang berarti “telah menjadi dingin” sedangkan jika disebutkan objeknya menjadi seperti lafal *أَصَحَّتْ غَدَا تَنَا بَارِدَتْ* yang artinya “pagi ini menjadi terasa sangat dingin”. Sebagian orang mengatakan bahwa kata ganti dari lafal *جَلَّاهَا* yaitu matahari. Maknanya yaitumenampakkan dengan cahayanya warna matahari. Ada juga yang mengatakan maksud dari perkataan tersebut yaitu telah Nampak segala hewan yang ada di bumi sehingga bermunculan. Karena pada malamnya diselimuti kegelapan maka dengan itu pada siang hari mereka bertebaran.⁸

Pada ayat ke empat bermakna menutupi matahari. Karena matahari menghilang bersamaan dengan sinarnya saat terbenam. Mujahid berkata “menutupi dunia dengan kegelapannya” sehingga seluruh penjuru dunia menjadigelap. Selanjutnya pada ayat ke lima pada lafal *بُنْيَا نُهَا* “bangunannya” maka huruf *مَا* berfungsi masdariyah. Sebagaimana firman-Nya: *بِمَا غَفَرَلِي رَبِّي* “Apa-apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku.” (QS. Yaasin: 36). Yaitu *بِمَا غَفَرَلِي رَبِّي* “Dengan ampunan Tuhanku”. Qatadah berkata inilah yang dipiik oleh Al-Mubarrad. Selanjutnya Al-Hasan dan Mujahid berkata *وَمَنْ بَنَّا هَا* “Dan yang membangunnya”. Pendapat ini yang digunakan oleh Ath-Thabari yang maknanya “Menciptakan dan meninggikannya”. Yaitu Dia adalah Allah Swt. Penduduk Hijaz *سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحْتَ لَهُ* “Maha suci apa yang kamu bertasbih

⁸ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20*, h. 435.

kepadanya”, yaitu سُبْحَانَ مَا سَبَّحْتَ لَهُ “Maha suci Dzat yang kamu bertasbih kepadanya”.

Selanjutnya pada lafal وَمَنْ طَخَاهَا “Dan yang menghamparkannya”. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada ayat sebelumnya makna طَخَاهَا hampir sama dengan lafal دَخَاهَا yaitu menghamparkan serta membentangkan dari segala penjuru. Yang dimaksud menghamparkan disini yaitu cahaya matahari. Al-Mawardi berpendapat bahwa yang dimaksud menghamparkan yaitu segala yang keluar dari bumi yang berjenis tumbuh-tumbuhan, sumber mata air, serta kekayaan alam yang masih banyak lagi. Inilah sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang ada di bumi yang diciptakan oleh Allah Swt.

Selanjutnya pada lafal وَتَسْوِيُّهَا “Dan penyempurnaannya”. Adapun kedudukan mim disini berkedudukan sebagai masdar. Dapat diartikan juga sebagai menyempurnakan, yaitu Allah Swt. Yang dimaksud dengan jiwa yaitu ada dua pendapat, pertama adalah Nabi Adam, yang kedua yaitu semua makhluk yang bernafas. Makna dari سَوَى adalah mengatur dan mempersiapkan. Sedangkan Mujahid berkata lafal سَوَّاهَا yaitu bermakna menyempurnakan penciptaannya serta dengan meluruskannya. Adapun nama-nama benda yang disebutkan pada semua ayat di atas adalah majrur (berharokat kasroh) tepat juga pada posisi kalimatsumpah. Allah Swt. Bersumpah dengan menyebutkan makhluk ciptaan-Nya, dimana padasetiap ciptaan-Nya menyimpan banyak keajaiban dan inilah sebagai bukti akan keberadaan serta kemahakuasaan-Nya.

Pada lafal فَالْهَمَّهَا berasal dari kata Allahuma yang berarti *menelan sekaligus* kemudian dari kata Allahuma lahir kata ilham. Hadirnya ilham dapat diilustrasikan sebagai kecepatan kilat yang bersinar maknanya yaitu ilham datang kepada manusia secara tiba-tiba dan tanpa bisa diperkirakan. Kata ilham dapat diartikan sebagai pengetahuan yang didapat seseorang

dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti dari mana asalnya. Thanathaba'i menjelaskan yang dimaksud dengan mengilhami jiwa yaitu kalamullah yang ditujukan kepada manusia untuk membedakan mana yang termasuk ketakwaan dan mana yang kemunkaran. Seperti contoh, dalam memahami konteks memakan harta itu ada dua yang pertama, memakan harta yang menjadi hak kita seperti menikmati harta dari hasil kerja keras kita, yang kedua memakan harta yang menjadi hak fakir miskin dan anak yatim. Hal ini bisa dibedakan mana perbuatan yang menunjukkan sifat takwa seseorang dan kemunkaran seseorang.⁹ Al-Farra' berkata bahwa *فَاللَّهُمَّهَا* adalah cara Allah memperkenalkan kepada manusia jalan kebaikan serta jalan keburukan. Sama halnya seperti firman-Nya dalam surah Al-Balad: 10: *وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ* "Dan kami telah menunjukkan kepada dua buah jalan".¹⁰

Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya dahulu Nabi Saw. Ketika membaca ayat: *فَاللَّهُمَّهَا* *فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا* dengan makna "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Nabi berkata dengan meninggikan suaranya, kemudian berdoa, "Ya Allah berikanlah kepadajiwaku ketaqwaannya, karena Engkau pemilik serta penguasa atasnya dan sucikanlah ia karena Engkaulah sebaik-baik yang mensucikan". Dalam Shahih Muslim dari Abu Aswad Ad-Du'ali berkata Imran bin Hashin berkata kepadaku: Bagaimana menurutmu dengan kelakuan manusia saat ini. Mereka sibuk bekerja padahari ini. Apakah mereka mencari apa-apa yang sudah ditetapkan untuk mereka. Kemudian Nabi menjawab 'bahkan padasesuatu yang telah ditetapkan serta telah berlalu takdirnya atas mereka. Pembeneran akan hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu: *فَاللَّهُمَّهَا* *وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا, فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا* "Dan jiwa beserta penyempurnaanannya. Maka

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...*, h. 298.

¹⁰ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20...*, h. 438.

Allah mengilhamkan kepada jiwa tu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan”. Lafal **الْفُجُورُ** dan **النَّقْوَى** keduanya berkedudukan sebagai mashdar yang menempati maf’ulbih (objek).

Selanjutnya firman Allah yang berbunyi, **فَدَأْفَلَحَ مَنْ زَكَّهَا**, “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya”. Hal ini merupakan jawaban dari sumpah sebelumnya. Makna dari **فَدَأْفَلَحَ** “Sesungguhnya telah beruntung”. Az-Zajjaj mengatakan panjangnya kallimat pada ayat ini menjadikan dihilangkannya huruf lam yaitu pada kalimat jawabnya, maknanya yaitu demi matahari dan demi ini ataupun demi lainnya. Adapun menurut Az-Zamaksyari mengirakan kalimatnya seperti: sungguh Allah akan membinasakan mereka. Yaitu penduduk Makkah, karena mereka telah mendustakan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Seperti Allah membinasakan kaum tsamud karena telah mendustakan Nabi Shalih. Adapun kalimat **فَدَأْفَلَحَ مَنْ زَكَّهَا** adalah kalimat yang mengikuti pada kalimat sebelumnya, karena kalimat **فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا** merupakan kalimat lanjutan dari kalimat sebelumnya, dan juga bukan kalimat jawaban dari sumpah.

Terdapat pendapat lain yang menjelaskan bahwa susunan kalimat yang mendahulukan atau mengakhirkan unsur tertentu dapat terjadi tanpa menghilangkan bagian kalimat, sebagaimana terlihat dalam makna kalimat berikut ini: **وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا , وَقَدْحَابَ مَنْ دَسَّاهَا فَدَأْفَلَحَ مَنْ زَكَّهَا**: “Telah beruntung orang yang mensucikan jiwanya dan merugilah orang yang mengotorinya dan demi matahari dan cahacanya dipagi hari”. Kata **أَفْلَحَ** berarti menang dan beruntung sedangkan kata **زَكَّاهَا** bermakna barangsiapa yang hatinya disucikan oleh Allah sebab ketaqwaannya kepada Allah. **وَقَدْحَابَ مَنْ دَسَّاهَا** Maksudnya, orang yang hatinya telah dinodai oleh Allah akibat perbuatan maksiatnya adalah termasuk golongan yang mengalami kerugian Ibnu Abbas berkata bahwasanya orang yang termasuk dalam golongan yang

merugi adalah mereka yang jiwanya telah disesatkan dan terjerumus dalam kesesatan, sedangkan orang yang beruntung adalah mereka yang menyucikan jiwanya melalui amal saleh dan bertakwa kepada Allah Swt. Kemudian Qathadah juga berpendapat bahwa kata مَنْ رَزَّاهَا berasal dari kata الزَّكَاةُ yang berarti berkembang dan bertambah. Oleh karena itu asalnya dari zakat tanaman jika hasilnya telah sampai pada ketentuan nisabnya. Dan istilah تزكية الفاضي للشاهد adalah sejenis rekomendasi dari hakim untuk saksi, hal ini berkaitan dengan pelurusan dan penyeimbang masalah, serta pengakuan yang bagus dari seorang pelaku. Adapun penjelasan lebih lanjutnya lagi yaitu seperti firman Allah (QS. Al-Muzammil: 6-7)¹¹ :

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya. Dan Sesungguhnya pada siang hari engkau memiliki kesibukan yang panjang”.

Dalam dua ayat ini membahas lima masalah diantaranya yaitu, kalimat إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ bermakna “Sesungguhnya bangun di waktu malam”. Para ulama menafsirkan bahwasanya makna dari ناشئة dalam ayat ini yaitu waktu, karena waktu itu berkembang bertahap dari waktu malam bertambah dari detik ke menit, dari menit ke jam, begitupun seterusnya. Kata ناشئة merupakan bentuk fa’il mu’anntas asalnya dari nasya’a, yaitu nasya’at tansya’u naasyi’atan. Ungkapan nasya’at as-sahābah mengandung makna bahwa awan mulai berkembang atau dibesarkan oleh Allah SWT. Salah satu makna tersebut juga tercermin dalam firman Allah pada surah Az-Zuhruf ayat 18 yaitu:

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah Kemenag in Ms. Word, Juz 22*, (2019), h. 574.

أَوْ مَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang tumbuh dan berkembang (dengan tabiat) selalu berhias diri, sedangkan dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran”.¹²

Huruf *sin* diubah menjadi huruf *ya*’. Seperti yang dikatakan: قَصَّيْتُ اظْفَارِي yang berarti “Saya memotong kuku-kuku saya”, asal mulanya yaitu: قَصَّيْتُ اظْفَارِي Ibnul Arabi juga berkata: وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا yang bermaksud seseorang yang menganggap dirinya termasuk dalam kelompok orang-orang saleh meskipun sebenarnya ia bukan bagian dari golongan tersebut.

Firman Allah Swt. كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا asal mula katanya yaitu بطغيانها “Karena kelakuannya yang melampaui batas”. Ini merujuk pada tingkat maksimal dalam melakukan tindakan kemaksiatan. Ibnu Abbas mengatakan بِطَغْوَاهَا dengan makna “azab yang telah dijanjikan kepadanya”, beliau juga berkata jenis azab pada zaman dahulu yang menimpa mereka dinamakan الطُّغْيَى, penamaan ini disebabkan oleh siksaan yang menghancurkan dan meluluhlantakkan mereka. Selanjutnya Muhammad bin Ka’ab juga berkata: بِطَغْوَاهَا sama dengan بِأَجْمَعِهَا berarti “keseluruhannya”. Kata tersebut berkedudukan sebagai masdar yang asalnya yaitu بِطَغْيَاهَا berasal dari wazan فَعَّلَى pada kata yang berakhiran dengan huruf *ya*’, bentuk kata bendanya diubah dengan mengganti *ya*’ tersebut menjadi huruf *wau*, guna membedakan antara kata benda dan kata sifat.

Kemudian kata أَشْقَاهَا bermakna “Yang paling celaka”. Orang yang disebut celaka adalah sosok yang menyembelih unta Nabi Shalih, yaitu Qodar bin Salif. Penjelasan mengenai hal tersebut, baik dalam konteks

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an dan Terjemah...*, h. 490.

tindakan bersama maupun sendiri, dapat ditemukan dalam Surah Al-A'raf. Riwayat dari Al-Bukhari melalui Abdullah bin Zam'ah menyebutkan bahwa ia mendengar Rasulullah SAW menyampaikan khutbah yang menceritakan kisah unta Nabi Shalih beserta pelakunya. Rasulullah bersabda “bahwa ketika orang yang paling celaka dibangkitkan, ia berasal dari kaum Tsamud dan dikenali sebagai sosok yang berwajah buruk serta terasing dari masyarakatnya, sebagaimana Abu Zam'ah.” Adh-Dhahhak menyampaikan dari Ali bahwa Nabi Muhammad SAW bertanya kepadanya, “Apakah kamu mengetahui siapa orang yang paling celaka di kalangan umat terdahulu?” Ali menjawab, “Pengetahuan itu ada pada Allah dan Rasul-Nya.” Selanjutnya, Rasulullah bersabda, “Orang yang paling celaka adalah yang menyembelih unta Nabi Shalih.” Beliau juga menambahkan bahwa setelah itu, orang yang paling celaka berikutnya adalah orang yang membunuh Ali.¹³

Selanjutnya firman Allah Swt. Yang berbunyi **فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ** “Lalu berkata kepada Rasulullah” yaitu Nabi Shalih. Kata **نَاقَةَ اللَّهِ** berarti “Unta betina”, sedangkan kedudukan kata **نَاقَةَ** sebagai mansub karena bermakna sebagai peringatan. Oleh karena itu maknanya yaitu, waspadalah terhadap unta betina Allah, jangan sampai kalian menyembelihnya. Penjelasan mengenai hal itu juga terdapat pada firman Allah sebagai berikut:

هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ النَّارِ



Artinya: “Unta betina Allah untuk kamu sebagai mukjizat. Maka, biarkanlah ia makan di bumi Allah dan janganlah kamu menggangukannya

¹³ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20...*, h. 444.

dengan keburukan apa pun sehingga kamu ditimpa siksa yang sangat pedih”. (QS. Al-A’raf: 73)¹⁴

Kata وَسُقِّيَهَا bermakna “Biarkan unta itu dan minumannya”. Penjelasan dalam hal ini ketika kaum tsamud meminta unta kemudian Nabi Shalih mengeluarkan unta yang berasal dari padang pasir untuk kaumnya dan Nabi Shalih menjadikan sebuah sumur tempat untuk minum bagi kaum tsamud serta kaumnya, akan tetapi kaumnya keberatan. Kemudian kata fakaddabuhu “Maka mereka mendustakan”, yaitu kaum tsamud yang mendustakan Nabi Shalih akan diberi peringatan yaitu: ”Sesungguhnya kalian akan mendapat adzab jika kalian menyembelih unta itu”.

Selanjutnya kata فَعَقَرُوْهَا adalah orang yang paling merugi adalah orang yang menyembelih unta tersebut. Penyembelihan ini dikaitkan dengan kaum Tsamud, karena mereka memberikan persetujuan terhadap tindakan tersebut. Namun, menurut Qatadah, diceritakan kepada kami bahwa dia tidak menyembelih unta tersebut, sehingga seluruh kaum Tsamud, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, berkumpul, baik perempuan maupun laki-laki. Pendapat lain juga mengatakan hadzihi... yang berarti “Wanita ini merupakan yang paling celaka dari kaumnya”, oleh karena itu tidak dikatakan أَشَقَّيَاهَا ”dua orang yang paling celaka”.

Firman Allah Swt. فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ yaitu Allah membinasakan dan menurunkan atas mereka adzab yang disebabkan oleh dosa mereka sendiri yang berupa kekufuran kepada ketentuan Allah Swt. Dan menyembelih unta. Adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berbunyi: دَمَدَمَ عَلَيْهِمْ Yaitu Allah menghancurkan mereka dikarenakan dosa serta atas kesalahan mereka sendiri. Pendapat lain dari Al-Farra, ia berkata

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an dan Terjemah...*, h. 159.

دَمَمَ yaitu أَرْجَفَ “Menggoncangkan”. Sedangkan الدَّمَمَةُ yaitu pelipat gandaan serta pengulangan siksaan. Kemudian kalimat دَمَمْتُ عَلَى الشَّيْءِ maknanya “aku menutupi sesuatu”, دَمَمَ عَلَيْهِ الْقَبْرُ maknanya adalah “menutupi dan meratakan kuburan”, dan نَاقَةُ دَمْدَمٍ maknanya yaitu “unta yang gemuk tertutup oleh lemak”. Begitupun dalam Ash-Shihah disebutkan دَمَمْتُ الشَّيْءَ yaitu “aku memecahkan sesuatu” yang dimaksud yaitu ketika kamu menempelkan sesuatu pada tanah lalu kamu memecahkannya. Kemudian damdamallahu ‘aaihim.. yaitu Allah akan membinasakan mereka.¹⁵

Mengenai hal ini Al-Anbari juga berkata دَمَمَ yang artinya murka dan الدَّمَمَةُ yaitu sebuah perkataan yang meresahkan orang lain. Seorang ahli lughah juga berkata الإِدَامَةُ : الدَّمَمَةُ “cocok dan serasi”. Orang Arab menyebutnya dengan naaqotu damdamatun.. “unta yang pantas”, yaitu unta yang gemuk. Kemudian yang dimaksud dengan kata فَسَوَّاهَا yaitu menyamaratakan umat dalam persoalan penerimaan adzab, baik itu anak kecil maupun dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang hina maupun yang mulia.

Selanjutnya pada ayat terakhir dalam surah Asy-Syamsy yang berbunyi walayakhofu ‘uqbaha... maksudnya adalah bahwa Allah SWT melakukan segala tindakan yang dikehendaki terhadap mereka tanpa adanya rasa takut akan siksa yang lain. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, dan Mujahid. Adapun kata ganti ha’ dalam kalimat غُفَّاهَا merujuk pada kata الْفِعْلَةُ, yaitu “tindakan” atau “perbuatan”. Sebagai ilustrasi, Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang mandi pada hari Jumat, maka hal tersebut menjadi kebaikan dan keberuntungan baginya,”

¹⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20...*, h. 447.

contoh tersebut merupakan salah satu contoh perbuatan atau tindakan. Namun menurut As-Suddi dan Adh-Dhahak kata عُقْبَاهَا kembali pada kalimat الْعَاقِرُ yaitu “Penyembelihan unta”, maksudnya yaitu tidak ada rasa takut yang disebabkan oleh akibat dari penyembelihan unta tersebut. Ibnu Abbas juga berpendapat dalam tafsirnya yaitu, pada ayat ini terdapat kalimat pengedapanan serta pengakhiran yang artinya orang yang paling celaka diantara mereka ketika dibangkitkan dihari kiamat tidak ada rasa takut akan akibat yang dilakukannya.

Rasulullah menyampaikan bahwa Nabi Shalih tidak merasa takut terhadap konsekuensi bencana yang menimpa kaumnya dan tidak mengalami kecemasan atas kerugian yang ditimbulkan oleh bencana tersebut, hal ini dikarenakan Nabi Shalih sebelumnya telah memberikan peringatan kepada kaumnya, dan Allah SWT akan melindungi Nabi Shalih ketika adzab diturunkan kepada kaumnya. Nafi’ dan Ibnu Amir berpendapat dalam membaca ayat ini dengan kata fala. Karena Kembali pada makna yang pertama. Sehingga menjadi kalimat فَلَا يَخَافُ اللَّهُ عَاقِبَةَ إِهْلَاكِهِمْ “Maka Allah sekali-kali tidak takut akan akibat dari mengadzab mereka”. Sebaliknya, sebagian ulama lainnya membaca dengan menggunakan huruf wau, وَلَا يَخَافُ الْكَافِرُ عَاقِبَةَ مَا صَنَعَ “Orang kafir itu tidak takut akibat yang akan menimpanya yang disebabkan dari perbuatannya itu’.

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Wahab dan Ibnu Al-Qasim yang mengambil dari Malik, disebutkan bahwa Imam Malik memperlihatkan mushaf milik kakeknya kepada mereka dan berpendapat bahwa mushaf tersebut kemungkinan besar ditulis pada masa khalifah Utsman bin Affan saat beliau mengumpulkan mushaf Al-Qur’an. Lam mushaf tersebut, kata وَلَا يَخَافُ ditulis dengan menggunakan huruf wau, sebagaimana halnya pada mushaf-mushaf penduduk Makkah dan Irak yang semuanya menggunakan

huruf *wau* dalam penulisan tersebut. Oleh sebab itu, Abu Ubaid dan Abu Hatim memilih untuk menuliskan kalimat tersebut dengan huruf *wau* mengikuti penulisan yang terdapat pada mushaf-mushaf tersebut. Demikian mengenai asal muasal penulisan kalimat **وَلَا يَخَافُ** pada yang terakhir surah Asy-Syamsy.¹⁶

¹⁶ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20...*, h. 448-449.

BAB IV

ANALISIS FAWASIL SURAH ASY-SYAMSY

A. Macam-macam Fasilah yang terdapat dalam surah Asy-Syamsy

Jika ditinjau kembali pada surah Asy-Syamsy, surah ini memiliki dua bentuk keserasian, yaitu antara keserasian pada bunyi huruf pada akhir ayat dan keserasian bunyi akhir dengan maknanya. Pembahasan tersebut akan diuraikan dalam pembagian macam-macam fasilah yang ada pada surah Asy-Syamsy sebagai berikut:

1. Fasilah Tamkin

Fasilah tamkin merupakan *fasilah* yang akhir bunyinya memiliki kesesuaian dengan makna ayat atau berhubungan langsung dengan tema yang diangkat dalam surah. Implementasi *fasilah* ini dalam Surah Asy-Syamsy dijabarkan sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ (الشمس ٧-٨)
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ (الشمس ٩-١٠)

Dalam surah Asy-Syamsy pada akhir ayat kedelapan diakhiri dengan bunyi lafal سَوَّاهَا dan dapat dilihat pada akhir ayat ketujuh diakhiri dengan lafal تَقْوَاهَا yang mananya saling berkaitan antara kedua ayat tersebut. Pada ayat tersebut menjelaskan mengenai jiwa dan pencipta-Nya, serta bagaimana Allah mengilhamkan kepada jiwa jalan ketaqwaan dan kefasikan. Selanjutnya pada ayat kesembilan diakhiri dengan lafal زَكَّاهَا dan ayat kesepuluh diakhiri fasilah dengan lafal دَسَّاهَا, dimana kedua ayat tersebut menjelaskan mengenai orang-orang yang beruntung yaitu orang yang mensucikan jiwanya, sedangkan orang yang rugi adalah orang yang mengotori jiwanya dengan melakukan larangan-larangan Allah Swt.

2. Fasilah Mutawazi

Adapun yang dinamakan *Fawasil mutawaziyah* adalah jenis *fasilah* yang memiliki kesamaan pada bunyi akhir di setiap ayatnya serta wazannya keduanya memiliki kesamaan, serta pada ayat pertama dan kedua tidak berlawanan pada wazan dan fasilahnya.¹ Istilah wazan dapat dipahami sebagai kumpulan-kumpulan untaian nada yang menghasilkan bunyi yang harmonis dari kalimat-kalimat yang tersusun dari satuan-satuan bunyi yang terdiri dari huruf hidup (harakat) dan huruf mati (sukun) dari paparan tersebut akan menghasilkan taf'ilah-taf'ilah serta bahar syi'ir (setiap taf'ilah memiliki tiga unsur: sabab, fasilah, watad). Apabila penjelasan di atas diterapkan dalam surah Asy-Syamsy yaitu sebagai berikut:

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ١ وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَّهَا ٢ وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّهَا ٣ وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَاهَا ٤
وَالسَّمَاءُ وَمَا بَنَاهَا ٥ وَالْأَرْضُ وَمَا طَحَاهَا ٦ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧ فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا
وَتَقْوَاهَا ٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ١٠ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ١١ إِذِ
أَتَيْتَتْ أَشْقَاهَا ١٢ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ١٣ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ
عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ١٤ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ١٥²

Pada Surah Asy-Syamsy, ayat satu hingga ayat lima belas menunjukkan adanya keseragaman antara *fasilah* dan *wazan*. Antara satu ayat dengan ayat berikutnya tidak ditemukan pertentangan dalam pola tersebut. Adapun bentuk kesamaan *wazan* yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا : ه/ه/

¹ Jalaudin as-Suyuti, Al-Itqan Fii 'Ulumi Qur'an..., h. 600.

² Lanjnah Pentashihan Al-Qur'an, Qur'an dan Terjemah Kemenag in Ms. Word, Juz 30, (2019), h. 596.

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا : ه/ه
 وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا : ه/ه
 وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا : ه/ه
 وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَىٰهَا : ه/ه
 وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّىٰهَا : ه/ه
 وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا : ه/ه
 فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا : ه/ه
 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا : ه/ه
 وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا : ه/ه
 كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا : ه/ه
 إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا : ه/ه
 فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا : ه/ه
 فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا : ه/ه
 وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا : ه/ه

Dari kelima belas ayat yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa keseragaman *fasilah* terletak pada kemiripan huruf akhir yang membentuk akhiran yang sama pada setiap ayat yang berupa huruf (ها) serta memiliki wazan yang sama yang terdiri dari mutaharik-sakin-mutaharik-sakin (فعَلن).

Bagaimana bisa dalam surah Asy-Syamsy memiliki *fasilah* yang sama dari

awal ayat sampai akhir ayat, karena keserasian bunyi ini dilihat dari dua sukun terakhir dalam setiap ayatnya.

3. Fasilah Al-Iltizam

Fasilah iltizam adalah suatu keharusan menyebutkan satu, dua, atau tiga huruf bahan lebih sebelum bunyi akhir suatu ayat dengan tanpa dibuat-buat.³ Jika diterapkan dalam surah Asy-Syamsy sebagai berikut:

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ۚ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ۚ

Pada kedua ayat diatas disebut sebagai fasilah iltizam karena penggunaan huruf *lam* sebelum huruf *ha*.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ

Dalam ayat tersebut terdapat penggunaan huruf *wawu* sebelum huruf *ha*.

4. Fasilah Mutamatshilah

Yaitu *fasilah* yang berfungsi sebagai pemisah antar ayat dan menunjukkan kemiripan satu sama lain.

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ۚ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ۚ

Pada ayat lima dan enam memiliki kemiripan pada *fasilah* yang menjadi pemisah antar ayat, khususnya dalam lafal yang digunakan pada lafal *بَنَاهَا - طَحَاهَا*.

Selanjutnya pada ayat sembilan dan sepuluh juga memiliki fasilah yang sama dengan ayat kelima dan keenam yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ

³ Jalaluddin as-Suyuti, Al-Itqan Fii 'Ulumil Qur'an..., h. 602

Pada ayat Sembilan dan sepuluh di atas hampir serupa dalam *fasilah* yang memisahkan ayat-ayat, terutama pada pelafalan (lafal) yang digunakan *زَكَّهَا - دَشَّهَا*.

5. Fasilah Mutawazin

Merupakan fasilah yang menunjukkan kesamaan pola wazan, namun berbeda pada huruf penutupnya.⁴ Jika diterapkan dalam surah ini yaitu sebagai berikut:

إِذْ أَنْبَعَثَ أَشْقَاهَا : قَهَا (ه/ه/)

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا : يَهَا (ه/ه/)

Pada kedua ayat di atas terdapat keserasian dalam bentuk wazannya, yang mengikuti wazan (فعلن : ه/ه/), akan tetapi pada kedua ayat ini memiliki perbedaan dalam segi huruf ahirannya. Pada ayat dua belas diakhiri dengan huruf (قَهَا) sedangkan pada ayat tiga belas diakhiri dengan huruf (يَهَا).

6. Fasilah murashsha

Fasilah murashsha yaitu sajak yang mempunyai wazan serta fasilah yang sama dan juga antara ayat yang pertama dengan kedua atau selanjutnya berlawanan. Jika diterapkan dalam surah Asy-Syamsy yaitu sebagai berikut:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ١ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ٢ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ٣ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ٤
وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ٥ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ٦ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧ فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا

⁴ Jalaluddin as-Suyuti, Al-Itqan Fii 'Ulumil Qur'an..., h. 600.

وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۚ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ۖ إِذِ
 انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ۖ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ۖ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ
 عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ يَذَّوْنِهِمْ فَنَسَوْنَهَا ۖ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ۖ

Dalam surah ini terdapat surah Asy-Syamsy dari awal sampai akhir ayat, mengapa bisa disebut demikian, karena dalam surah ini keseluruhan ayat diakhiri dengan huruf ha yang diikuti huruf alif, sehingga hal tersebut menciptakan bunyi yang konsisten dan harmonis dan juga bagi pembaca atau pendengarnya terasa indah, memberikan efek emosional yang baik serta makna yang tersampaikan lebih kuat.

B. Keserasian Bunyi Akhir dalam Surah Asy-Syamsy

Pada ayat satu sampai lima belas surah Asy-Syamsy memiliki keserasian bunyi konsonan yang sama yang terletak pada akhir ayat ketika dibaca. Adapun bunyi yang dihasilkan dari keserasian pada akhir ayat tersebut ketika dibaca yaitu pada konsonan huruf ha' yang diikuti huruf alif dan dibaca fathah. Keserasian tersebut terjadi karena suku kata penutup pada ayat pertama hingga ayat kelima belas menunjukkan kesamaan bunyi huruf yang konsisten. Oleh karena itu, konsonan yang terdengar pada akhir tiap ayat tersebut disebut sebagai keselarasan bunyi akhir yang terdapat pada masing-masing ayat. Konsonan ini dikenal dengan istilah *حُرُوفٌ صَوَائِمٌ* atau *صَوَائِمٌ*, yang didefinisikan sebagai bunyi yang dihasilkan dengan mengalirkan udara melalui hidung atau melalui sisi kiri maupun kanan mulut saat proses artikulasi berlangsung.⁵

Berdasarkan ayat-ayat yang telah dikaji, ayat pertama sampai dengan ayat kelima belas memperlihatkan kesamaan pola rima berupa fonem *ha'* (هـ) yang diakhiri oleh vokal *a*. Keseragaman ini menghasilkan irama bunyi yang

⁵ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 42.

konsisten saat ayat-ayat tersebut dibacakan. Dengan demikian, fungsi huruf *ha'* dapat disamakan dengan kondisi saat tidak ada organ artikulasi yang menghalangi aliran udara dari paru-paru secara signifikan, kecuali pita suara yang memberikan hambatan minimal. Pada pelafalan huruf *ha'* (هـ), pita suara berperan sebagai penghambat aliran udara, namun dengan tingkat hambatan yang lemah. Posisi pita suara berada dalam keadaan terbuka atau berjauhan, sehingga tidak terjadi getaran saat udara melewati ruang antara kedua pita suara tersebut. Dengan demikian konsonan *ha* disebut dengan glotal/geseran/tidak bersuara yang mana pengucapannya seperti orang yang sedang menganga.⁶

Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa huruf *ha* tergolong dalam beberapa kelompok yang *pertama*, geseran الأصَوْتُ الإِخْتِكَائِيَّةُ Konsonan ini dihasilkan ketika alat ucap tidak saling menekan secara kuat, sehingga memungkinkan udara mengalir tanpa hambatan dimana hal tersebut bermaksud selama proses artikulasi berlangsung, walaupun harus mengakibatkan terjadinya semacam getaran. Namun ada perbedaan pendapat antara ulama bahasa Arab dengan ulama tajwid mengenai konsonan geseran dalam bahasa Arab dan konsonan geseran menurut ulama tajwid. Menurut ulama bahasa Arab konsonan geseran berupa ث - ح - خ - ذ - ز - س - ش - ص - ظ - ع - غ - ف sedangkan menurut ulama tajwid konsonan geseran berupa ث - ذ - ه - س - ض - ص - ش - ز - خ - غ - ح - ع - ف - ه perbedaannya dalam bahasa Arab disebutkan ada 14 huruf sedangkan ulama tajwid menyebutkan 13 huruf bedanya pada satu huruf saja yaitu Dzod. Fonem-fonem tak bersuara (*al-aswat al-mahmusah*) adalah bunyi konsonan yang dihasilkan tanpa hambatan terhadap aliran udara yang berasal dari paru-paru. Hal ini terjadi karena pita suara berada dalam keadaan terbuka, sehingga memungkinkan udara mengalir

⁶ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi*...., h. 55.

dengan lancar tanpa menghasilkan gesekan. Huruf-huruf yang tergolong dalam kelompok ini meliputi: هـ, ء, ت, ث, ح, خ, س, ش, ص, ط, ف, ق, ك.⁷

Pada surah Asy-Syamsy dari ayat 1 sampai 15 memiliki bentuk rima yang sama yaitu dengan menggunakan huruf هـ yang kemudian diikuti oleh huruf alif yang menggambarkan mengenai sumpah-sumpah Allah yang menguatkan bahwa orang-orang yang merugi adalah orang yang mengotori jiwanya.⁸ Dalam surah ini memiliki satu jenis sajak, yaitu sajak murashasha. Sajak murashasha yaitu kesesuaian fashilah untuk menjaga keserasian awal-awal kata pada setiap ayat.⁹ Surah Asy-Syamsy merupakan salah satu surah yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu pada akhir ayatnya memiliki kesamaan sajak yaitu pada huruf هـ yang dibaca dengan rima yang serasi dan juga memiliki lafadz-lafadz serta ayat-ayat yang serasi juga.

Salah satu unsur yang menarik dari surah Asy-Syams adalah bahwa Allah Swt. menggunakan sumpah (qasam) yang berlapis dalam rangkaian penyebutan nafs (nafsu), yakni pada ayat pertama hingga ayat ketujuh, sebelum memberikan penjelasan yang menyeluruh. Di luar itu, ada penjelasan yang cukup menarik berkaitan dengan penggunaan qasam berlapis pada rangkaian penyebutan nafsu dalam surah Asy-Syams. Penjelasan tersebut seperti yang diberikan Wahbah al-Zuhaili dalam Al-Tafsir al-Munir-nya setelah melakukan analisis terhadap unsur balaghah yang digunakan dalam rangkaian qasam tersebut. Bagi sebagian kalangan, penggunaan qasam berlapis ini dapat dipahami sebagai pentingnya nafsu bagi kehidupan manusia (basyar). Hal ini sebagaimana jamak diketahui dari berbagai penjelasan ulama. Di antara

⁷ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi...*, h. 27-29.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 305.

⁹ Wahbab az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15 terj. AbdulHayyie al-Katani*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 546.

maqalah yang sering kali dirujuk dalam masalah ini seperti, رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ
إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ

“Kita telah kembali dari jihad yang kecil (perang fisik) menuju jihad yang lebih besar (perang hawa nafsu)”.

Pola semacam ini, menurut Al-Zuhailiy, memiliki isyarat teologis yang menentang kepercayaan kaum musyrik yang mempertuhankan bintang-bintang serta kelompok lain yang percaya bahwa alam semesta dikendalikan oleh dua kekuatan (Tuhan) besar, cahaya dan kegelapan. Dengan pola *tabaddul* ini, Allah melalui surah Asy-Syams hendak menegaskan ketuhanan dan kekuatan objek tersebut karena ketidakkekalan yang mereka miliki. Al-Zuhailiy menyebutkan bahwa rangkaian qasam dalam surah Asy-Syams menggunakan pola *tabaddul* atau *taghayyur* (pergantian; perpindahan). Objek-objek yang digunakan di dalamnya saling berpasangan dan silih berganti bermunculan: matahari dan bulan dengan masing-masing pancaran sinarnya, serta siang dan malam berikut pergantiannya. Huruf "wawu" pada awal Surah Asy-Syams, yaitu pada ayat 1-11, kembali kepada sumpah-sumpah Allah yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut. Allah bersumpah dengan berbagai ciptaan-Nya, seperti matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi, serta jiwa manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk-bentuk fasilah dalam Surah Asy-Syamsy, dapat disimpulkan bahwa surah ini memiliki kekuatan stilistika yang tinggi yang tercermin dalam keselarasan bunyi akhir (fasilah) dan kesesuaian makna antar ayat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Surah Asy-Syamsy mengandung enam bentuk fasilah yang masing-masing memiliki ciri dan fungsi retorik yang khas, yaitu:
 - a. **Fasilah Tamkīn**, yaitu fasilah yang memiliki hubungan erat antara bunyi akhir ayat dengan tema atau makna yang dikandungnya, seperti pada ayat 7–10 yang membahas jiwa dan penyucian atau pengotorannya.
 - b. **Fasilah Mutawāzī**, yaitu fasilah yang memiliki pola bunyi dan wazan (ritme) yang sama, tanpa pertentangan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Keseragaman ini ditemukan pada seluruh ayat dari 1 hingga 15, yang semuanya berakhir dengan akhiran “هـ”.
 - c. **Fasilah Iltizām**, yaitu fasilah yang secara konsisten menyisipkan satu atau dua huruf sebelum huruf akhir tanpa rekayasa bunyi. Misalnya, penggunaan huruf **lām** atau **wāw** sebelum ha’.
 - d. **Fasilah Mutamāthilah**, yaitu fasilah yang bunyi akhirnya hampir serupa antar ayat, baik dari segi struktur maupun maknanya, seperti pada ayat 5–6 dan 9–10.
 - e. **Fasilah Mutawāzin**, yaitu fasilah yang memiliki keselarasan dari segi wazan, namun berbeda dari sisi huruf akhirnya, seperti pada ayat 12-13.
 - f. **Fasilah Murashsha’**, yaitu sajak dengan kesamaan fasilah dan wazan yang kuat serta memiliki makna yang saling bertolak belakang, memberikan efek retorik dan estetika yang kuat bagi pembacanya.

2. Dari aspek **keserasian bunyi akhir**, Surah Asy-Syamsy menunjukkan rima yang sangat konsisten dan harmonis melalui pengulangan akhiran huruf “هَـ” yang disertai vokal panjang (fathah + alif), menciptakan efek fonetik yang mendalam dan memperkuat kandungan maknanya.

Selain itu, keserasian juga tampak pada **bunyi awal ayat-ayat pertama (1–6)** yang didahului oleh bentuk sumpah (qasam) dengan struktur vokal dan konsonan yang seragam, mencerminkan pola retorik yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan ketuhanan dan moral.

Secara keseluruhan, Surah Asy-Syamsy merupakan contoh yang sempurna dari integrasi antara aspek **fonologis, balaghah, dan semantik** dalam Al-Qur'an. Keselarasan antara bunyi dan makna menjadikan surah ini bukan hanya indah dibaca dan didengar, tetapi juga memberikan dampak emosional dan spiritual yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan fasilah dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa tujuan, melainkan sarat dengan makna dan hikmah yang mendalam.

B. Saran

Kajian terhadap aspek kebahasaan dalam ilmu 'Ulūm al-Qur'ān masih tergolong sebagai ranah yang jarang dieksplorasi secara mendalam. Kondisi ini memberikan peluang yang sangat berharga bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh dimensi linguistik yang terkandung dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis serta minimnya penelitian sejenis yang dijadikan rujukan, penulis menyadari bahwa kajian ini masih memerlukan penyempurnaan di masa mendatang. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi landasan awal yang mendorong para akademisi dan peneliti lain untuk lebih serius mengembangkan kajian kebahasaan dalam studi Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mubarak dan Gunarti, Tri Tami. 2021. “*Stilistika Al-Qur’an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Surah Asy-Syu’ara*”. Jurnal dalam *Al-Furqan*, Vol. 4, No. 2.
- Akbar, Abdul Haris. 2009. “*Musikalisasi Al-Qur’an (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal)*”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Khudhori, Abdurrahman. 2009. *Terjemah Jauharul Maknun*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2015. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazani. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi, Imam. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anas, Azwar dan Nasir, Amin dkk. 2001. *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah*. Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi Tengku. 2014. *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an (‘Ulum Al-Qur’an)*. Semarang PT. Pustaka Rizki Putra.
- As-Suyuthi, Jalaludin. 2008. *Al-Itqan Fi ‘Ulumil Qur’an*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Asy-Syaukani, Imam. 2008. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 15 terj AbdulHayyie al-Katani*. Jakarta: Gema Insani.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. “*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*”. Dalam *Humanika*, Vol. 2, No. 1.
- Fadli, Muhzamil Ilham dan Muzayin, Aziz. 2023. “*Wazan, Mauzun Dan Tashrif*”, dalam *Bashrah*, Vol. 3, No. 1. STIT: Pernalang

- Gunarti, Tri Tami. 2020. “*Fonologi Al-Quran Pada Surah Asy-Syamsy (Analisis Keserasian Bunyi pada Sajak dan Efek yang Ditimbulkan)*”. Jurnal dalam *Al-Furqan: Jurnal ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol 3 No. 02.
- Hamid, Mas’an. 1995. *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Iswatunnisa, Khalida. 2015. “*Keserasian Bunyi Ayat dalam Al-Qur’an Surah Al-Insyirah (Kajian Aspek Fonologi terhadap al-Qur’an)*”. Repositori UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Izzan, Ahmad. 2005. *Ulumul Qur’an Telaah Tektualitas dan Kontekstual Al-Quran*. Bandung: Penerbit tafakur Kelompok Humaniora. Anggota Ikapi.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2019. *Qur’an dan Terjemah Kemenag in Ms. Word*.
- Ma’rifah, Srikandi Dwi Nur. 2022. *Fawasil Qur’aniyah dalam surah Al-Insyirah (Studi Analisis Balaghatul Qur’an)*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2018. *Fonetik dan Fonologi Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah.
- Rosi, Bunga dkk. “*Konsep Saja’ dalam Surah Al-Mu’awwidzat (Kajisan Ilmu Badi’)*”, *Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Sudies*, Volume 2, No. 1.
- Santana, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.
- Siddiq, Mahfudz Siddiq. 2015. *Kajian Balaghah Berbasis Unity Of Sciences (Al-Ma’aniy’)*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Silviani, Indah. 2017. “*Ungkapan Jinas dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Keindahan Bahasa*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Aceh.

Susanti, Ratna. Et.al. 2024. *Linguistik Terapan*. Dalam *Jurnal*. Kadek Ayu Eksani (ed.). Bali: Intelektual Manifes Media.

Urridlo, Alkhmad syifa. 2022. “*Fawasil Qur’aniyyah dalam Surah Makkiyah (Studi Analisis Balaghatul Qur’an dalam Surah Al-Balad)*”. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisngo.

Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Garudhawaca.

Yasin, Hadi. 2020. “*Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawwy dalam Tahdzib Akhlaq*” No VI, dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2.

Sumber online:

Khotimah Suryani, “Keunggulan Bahasa Al-Qur’an Dibidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibnu Asyur”, h. 232. Diakses 21 Februari 2025 Jam 23.03, dari <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/1652/1095/>

Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata, dari https://drive.google.com/file/d/1CqbQHHbJ_ILi5xpdpNb8QDIJSFfkC_e/view?usp=drivesdk, diakses 2 januari 2025 jam 22.43)

DAFTAR RIWAYAT HDUP

Data Diri

Nama : Fina Ifa'un Nakhwa

Tempat, Tanggal lahir : Banjarnegara, 09 April 2001

Alamat Asal : Ds. Kebondalem RT 02/RW 04 Kec. Bawang Kab.
Banjarnegara

Alamat Domisili : PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang

No. Hp : 085869589411

E-mail : finaifaunnakhwa@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. SDN 1 Kebondalem
2. MTS Al-Fatah Parakancangah, Banjarnegara
3. MA Al-Fatah Parakancangah, Banjarnegara

Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah, Banjarnegara
2. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu,
Semarang